RITUAL TASYAKURAN SUMUR BERINGIN PADA MASYARAKAT DESA SIDODOWO DUSUN BRINGIN KECAMATAN MODO KABUPATEN LAMONGAN PERSPEKTIF AKIDAH ISLAM

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

ISMI UMMU HANNA ABIDA

NIM: E91214054

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ismi Ummu Hanna Abida

NIM : E91214054

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
618ECAFF440496289
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ismi Ummu Hanna Abida

NIM: E91214054

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *ISMI UMMU HANNA ABIDA* ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 24 Januari 2019

Pembimbing 1

Drs. H. MUKTAFI, M.Ag
NIP: 196008131994031003

Pembimbing 2

FIKRI MAHZUMI, M.Fil.I
NIP: 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Ismi Ummu Hanna Abida ini

telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 Februari 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. H. Muktafi, M.Ag

NIP. 196008131994031003

Sekretaris,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I

NIP. 198204152015031001

Penguji I,

Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil.I

NIP. 197203291997031006

Penguji II,

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum

NIP. 197905042009011010

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ismi Ummu Hanna Abida
NIM : E91214054
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : ismiabida111@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Ritual Tasyakuran Sumur Beringin Pada Masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan Perspektif Akidah Islam

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2019

Penulis

(Ismi Ummu Hanna Abida)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ismi Ummu Hanna Abida, NIM: E91214054 "Ritual Tasyakuran Sumur Beringin pada Masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan Perspektif Akidah Islam". Skripsi ini ditulis untuk menjawab pertanyaan yang dituangkan dalam dua rumusan masalah, yaitu: 1.) Bagaimana pandangan masyarakat Desa Sidodowo Kabupaten Lamongan mengenai ritual tasyakuran Sumur Beringin? 2.) Bagaimana ritual tasyakuran Sumur Beringin pada masyarakat Desa Sidodowo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan ditinjau dari perspektif akidah Islam?, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan akidah Islam sudah menjadi kepercayaan masyarakat sekitar, sehingga ritual tersebut dilakukan sampai saat ini. Ritual tasyakuran Sumur Beringin dalam agama Islam boleh saja dilakukan, karena ritual tasyakuran ini tidak melanggar ajaran agama Islam. Tata cara ritual tasyakuran ini, yakni tahlil dan doa bersama, sedangkan makanan yang dibawa dimakan bersama. Dalam agama Islam diperbolehkan melakukan ritual tasyakuran asal tata cara ritual tidak menjadikan masyarakat musyrik. Kesimpulan dari uraian di atas bahwa keyakinan yang masyarakat lakukan bersumber dari warisan nenek moyang yang mereka yakini sebagai warisan yang harusnya dilestarikan. Dan juga masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin ingin menghargai jasa Mbah Torowongso sebagai penemu sumber mata air.

Kata Kunci : akidah Islam, Sumur Bringin, keyakinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

ABSTRAK ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

TRANSLITERASI xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Kerangka Teori 7

F. Kajian Terdahulu 9

G. Metode Penelitian 17

1. Jenis Penelitian 17

a. Sumber Data Primer 18

b. Sumber Data Sekunder 19

2. Teknik Pengumpulan Data 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi 19
b. Wawancara 20
c. Dokumentasi 20
3. Proses Penyajian Data 21
4. Teknik Analisis Data 21
H. Sistematika Pembahasan 22

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Agama dan Budaya 24
1. Definisi Agama 24
2. Definisi Budaya 28
3. Relasi Agama dan Budaya 29
4. Ritual 31
5. Islam dan Budaya 31
B. Akidah Islam 34
1. Pemgertian Akidah Islam 34
2. Pengertian Akidah Islam Menurut Para Ahli 39

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian 46
1. Kondisi Geografis 46
2. Kondisi Keagamaan 49
3. Kondisi Ekonomi 50
B. Sejarah Sumur Beringin 50
C. Ritual Tasyakuran Sumur Beringin 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Persepektif Masyarakat Terhadap Ritual Tasyakuran Sumur Beringin dalam Akidah Islam……..….. 55

BAB IV ANALISIS DATA

A. Keyakinan Masyarakat Desa Sidodowo Terhadap Ritual Tasyakuran Sumur Beringin……..….. 60

B. Unsur dalam Ritual Tasyakuran Sumur Beringin di Desa Sidodowo..... 66

C. Ritual Tasyakuran Sumur Beringin dalam Persepektif Akidah Islam….. 69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 75

B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ritual merupakan berkenaan dengan ritus.[1] Ritus yakni suatu hal yang berkenaan dengan tatacara dalam upacara keagamaan.[2] Upacara ritual atau ritus dalam agama dikenal dengan ibadat, kebaktian, berdoa atau bersembahyang. Berbagai macam ibadat, doa, dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu yang setiap agama mengajarkannya. Begitu juga setiap adat memiliki ritual dan tata cara bermacam-macam dan berbeda-beda yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang mempercayai ritual. Pada pelaksanaan ritus atau upacara keagamaan, masyarakat yang memepercayai mengikutinya dengan rasa hormat dan menganggap ritual sebagai sesuatu yang suci, sehingga pelaksanaannya harus dilakukan dengan penuh hati-hati dan bijaksana.[3]

Salah satu ritual keagamaan yang sering digunakan bagi masyarakat yang beragama Islam salah satunya merupakan tasyakuran atau selamatan. Terutama di Desa Sidodowo Dusun Bringin Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan, masyarakat di sana dalam kurun waktu setahun sekali melaksanakan ritual tasyakuran Sumur Beringin yang dianggap masyarakat dari dulu hingga sekarang menguntungkan bagi desa tersebut.

---

[1] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Ritual (diakses pada Selasa tanggal 14 Agustus 2018 pada pukul 13:47WIB)
[2] Ibid.
[3] Butanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari informasi yang peneliti dapat dari Bapak Senden sebagai sesepuh Desa Sidodowo, bahwa dahulu nenek moyang ketika membuka lahan baru atau biasa disebut dengan *babat alas* mengetahui adanya Pohon Beringin yang dianggap memiliki sumber mata air yang melimpah. Kemudian nenek moyang tersebut membangun sebuah sumur yang masih berguna sampai saat ini. Meskipun dalam keadaan musim kemarau air Sumur Beringin tetap mengalir hingga saat ini. Maka dari itu, masyarakat menyebut sebagai Sumur Beringin, sebab mata air bersumber dari Pohon Beringin. Pohon tersebut ialah pohon satu-satunya yang mengahasilkan mata air yang melimpah. Namun, Pohon Beringin saat ini sudah tidak ada,oleh masyarakat setempat ditebang karena memang sudah tua. Kejadiannya sudah sangat lama tetapi sumber mata air tetap mengalir sampai saat ini.[4] Dari hal tersebut masyarakat Desa Sidodowo mempercayai dan meyakini untuk melakukan ritual tasyakuran. Agar air sumur yang sebagai sumber utama masyarakat terus mengalir.

Hingga saat ini masyarakat Desa Sidodowo ingin berbalas budi akan jasa keberadaan Sumur Beringin. Balas budi tersebut, diungkapkan dengan rasa syukur terhadap sumur yang telah memberikan sumber mata air pada msyarakat Desa Sidodowo. Sebagai bentuk rasa syukur masyarakat melakukan ritual tasyakuran yang dilakukan di musala yang tidak jauh dari Sumur Beringin. Masyarakat di sana membawa makanan seperti ayam bakar dan tumpengan untuk dimakan. Ritual tasyakuran dilakukan setiap satu tahun sekali untuk mengungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keberadaan sumur

[4] Senden, *Wawancara*, Sidodowo, 12 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terus memberi sumber mata air tanpa habis meskipun musim kemarau.[5] Jika hal tersebut tidak dilakukan, masyarakat mempercayai air sumur sebagai sumber mata air Desa Sidodowo tidak dapat mengalir lagi.

Tidak hanya sebagai bentuk rasa syukur atas melimpahnya aliran air dari Sumur Beringin tersebut. Namun, banyak masyarakat yang mengungkapkan nazarnya di Sumur Beringin agar doa-doa mereka terkabul atau pencapaian keinginan masyarakat Dusun Bringin Lamongan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Senden, "jika masyarakat mempunyai keinginan untuk bernazar, lalu keinginannya terpenuhi, maka orang yang bernazar tersebut membawa makanan ke musala, bersamaan dengan ritual tasyakuran".[6] Nazar adalah merupakan janji kepada diri sendiri jika maksud yang diinginkan tercapai.[7] Masyarakat percaya dengan melakukan nazar di Sumur Beringin harapan atau keinginannya akan tercapai. Sehingga masyarakat percaya bahwa Sumur Beringin merupakan tempat keramat yang membawa berkah.

Seperti adanya kepercayaan pada tempat-tempat yang telah dianggap keramat dan membawa berkah oleh pengikutnya. Masyarakat juga menganggap Sumur Beringin tempat keramat yang terdapat timbal baliknya zaman dulu. Maka, ritual yang dilakukan sudah menjadi kepercayaan oleh masyarakat. Ritual ini lebih dekat dengan aliran dinamisme, yaitu yang memiliki arti bahwa manusia yang masih memiliki kepercayaan pada suatu tempat yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Maka jika menghormati

[5] Ibid.
[6] Ibid.
[7] https://kbbi.kemedikbud.go.id/entri/Nazar (diakses pada selasa tanggal 14 Agustus 2018 pada pukul 15:41 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat tersebut terjamin keselamatan. Begitu juga sebaliknya semakin berkurang kekuatan gaib tersebut, maka semakin mudah dia mendapat bahaya. Jadi lebih mengedepankan keyakinan kepada hal-hal yang mistik dari pada hal-hal selain Pencipta.[8]

Ajaran agama Islam sangat mementingkan keyakinan penganutnya, keyakinan dinilai penting karena sangat mendasar bagi kehidupan seseorang dan bagi dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat. Keyakinan dan kepercayaan dalam Islam merupakan suatu keimanan diri. Keyakinan dapat dianggap sebagai akidah, akan tetapi nilai-nilai akidah memiliki satu tujuan yaitu mengamalkan ajaran agama Islam yang benar. Tuhan menciptakan seluruh alam semesta dengan tujuan mampu membawa umatNya kepada jalan yang benar. Jalan yang benar tersebut akan membawa ciptaanNya untuk mengesakan PenciptaNya dan untuk selalu mengimani Allah sebagai TuhanNya.

Agama Islam yang *Raḥmatan li al-'ālamīn* adalah agama Islam yang memberikan pemahaman bahwa dalam ajarannya mengajarkan manusia untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan Tuhan. Dalam artian menjalani hubungan baik dengan sesama manusia dan terutama kepada Tuhan. Pada kehidupan terkadang manusia hanya melakukan salah satu hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Adanya hubungan tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap dua hubungan tersebut, sehingga manusia menjadi tidak seimbang dalam

[8] Mukammilatul Amalia, "Ritual Selamatan Asta Juruan dalam Pandangan Akhidah Islam di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan. Manusia sendiri belum bisa mengucapkan rasa syukur atas nikmat Allah SWT sehingga manusia belum dapat dikatakan paham mengenai dua hubungan, yakni hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Tetap dan dapat digunakan setiap waktu merupakan sifat dari hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dengan begitu pola hubungan antara manusia dengan Tuhannya mengarahkan manusia pada konsep ibadah dalam ajaran agama Islam.

Pelaksanaan ibadah sudah diatur dan diarahkan melalui petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Beribadah bukan bertujuan untuk merayu atau menyenangkan Tuhan dalam ajaran agama Islam, melainkan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan dengan Allah dalam ajaran agama Islam dilakukan semata-mata dengan niat ikhlas supaya manusia juga bisa memahami rasa syukur atas kebesaran Tuhan.

Rasa syukur yang dilakukan masyarakat Desa Sidodowo dengan membawa makanan yang berbentuk seperti, tumpeng dan ayam bakar. Acara ritual tasyakuran ini dimulai dengan tahlil dan doa bersama yang dilakukan oleh masyarakat dengan posisi duduk bersila di atas tikar, yang melingkari nasi tumpeng dan ayam bakar.[9] Dengan permasalahan tersebut peneliti ingin membahas keyakinan atau akidah masyarakat mengenai ritual tasyakuran Sumur Beringin dengan menggunakan perspektif akidah Islam.

[9] Danang Permadi, "Budaya Larung Sembonyo dalam Persepektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Tasikmadu, Kec. Watulimo, Kab. Trenggalek)" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungangung, 2015), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Sidodowo Kabupaten Lamongan mengenai ritual tasyakuran Sumur Beringin?
2. Bagaimana ritual tasyakuran Sumur Beringin pada masyarakat Desa Sidodowo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan ditinjau dari perspektif akidahIslam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai ritual tasyakuran Sumur Beringin di Desa Sidodowo Kabupaten Lamongan
2. Untuk menganalisis ritual Sumur Beringin menurut perspektif akidah Islam di Desa Sidodowo Kabupaten Lamongan

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dalam penelitian ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya :

a. Secara teoretis, penulisan ini dapat dijadikan bahan kajian untuk menambah wawasan pengetahuan tentang ritual tasyakuran Sumur Beringin. Sehingga bermanfaat dalam bidang sosial dan dapat membantu melestarikan budaya yang sudah ada sejak lama. Tetapi tidak mengurangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iman kepada Allah dan tetap melakukan sesuai syari'at-Nya yang berpedoman pada al-Qur'an dan hadis.

b. Secara praktis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan kepada masyarakat dalam memahami akidah Islam terhadap budaya masyrakat yang sudah turun temurun agar kedepannya lebih baik.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan pada pandangan masyarakat yang pernah melakukan nazar pada Sumur Beringin tersebut untuk tercapai keinginannya atau masyarakat yang masih mempercayai ritual tasyakuran. Seperti yang terjadi pada realitas-realitas di ruang lingkup masyarakat. Adapun kerangka teori yang penulis ambil dari penelitian ini mengenai :

1. Akidah Islam

Manusia yang ada di dunia mempunyai keyakinan dan kepercayaan yang nantinya akan menjadi suatu pedoman hidup. Keyakinan dapat disebut sebagai agama sedangkan kepercayaan berhubungan dengan budaya. Agama diciptakan oleh Tuhan dianggap sebagai pedoman hidup manusia, sehingga manusia memiliki tujuan hidup yang terarah.[10] Sedangkan budaya ialah tata cara kehidupan yang diciptakan oleh manusia. Sehingga agama dan budaya saling mempengaruhi,akan tetapi

[10] Laode Monto Bauto, "Persepektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23 No. 02 Desember 2014, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat disamakan.[11] Agama yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran Allah nantinya akan memberikan budaya yang dihasilkan oleh manusia yang mempercayainya.

Dalam hal ini manusia mempunyai hubungan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Maka jika tata cara budaya yang bertentangan dengan agama Islam, budaya tersebut ditolak atau diperbaiki dan jika sejalan maka diterima. Inilah prinsip Islam dalam beradaptasi dengan budaya. Menurut Quraish Shihab, jika budaya yang ada di bumi Nusantara bertentangan dengan ajaran agama Islam, maka budaya tersebut ditolak atau diganti dengan ritual tasyakuran atau sedekah fakir miskin.[12] Sudah dijelaskan dalam al-Qur'an, Allah berfirman dalam surat *al-An'ām* [6]: 136 :

وَجَعَلُوالِلَّهِ مِمَّاذَرَأَمِنَ الْحَرْثِ وَالأَنْعَامِ نَصِيبًافَقَالُواهَذَالِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَالِشُرَكَائِنَافَمَاكَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلايَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَاكَانَ لِلَّهِ فَهُوَيَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَمَايَحْكُمُونَ

Artinya: *"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah, dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu."*[13]

Dari ayat di atas dapatlah disimpulkan bahwa hasil tanaman dan binatang ternak diperuntukkan untuk Allah dan dipergunakan untuk

[11] Ibid.
[12] https://www.nu.or.id/post/read/61063/quraish-shihab-dan-islam-nusantara (diakses pada senin tanggal 20 Agustus 2018 pada pukul 10:35 WIB)
[13] A. Aziz Masyhuri, *Masalah Keagamaan (Hasil Muktamar Dan Munas Ulama Nahdlatul Ulama kesatu/1926 s/d ketigapuluh/2000* (Pekalongan: PPRMI dan Qultum Media), 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi makanan orang-orang fakir, orang-orang miskin, dan berbagai amal sosial, dan yang diperuntukkan bagi berhala-berhala diberikan kepada penjaga berhala itu. apa yang disediakan untuk berhala-berhala tidak dapat diberikan kepada fakir miskin, dan amal sosial sedang sebahagian yang disediakan untuk Allah (fakir miskin dan amal sosial) dapat diberikan kepada berhala-berhala itu. kebiasaan yang seperti ini tidak diperbolehkan oleh Allah.

F. Kajian Terdahulu

Tema penelitian berjudul: "Ritual Tasyakuran Sumur Beringinpada Masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan Perspektif Akidah Islam" ini bukan merupakan tema baru. Namun, berawal dari penelitian yang sudah ada, peneliti berupaya mengembangkan kajian dengan tema yang sama namun diterapkan pada objek material yang berbeda. Penelitian yang peneliti lakukan juga menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode fenomenologi. Pendekatan metode ini menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda dari penelitian yang terdahulu.

Dari tinjauan kepustakaan pada penelitian terdahulu yang peneliti ambil diantaranya:

1. Skripsi Mukammilatul Amaliyah, mahasiswa Program Studi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun ajaran 2018. Dengan judul "Ritual Selamatan Asta Juruan dalam Pandangan Akidah Islam di Desa Juruan Daya Kecamatan Batu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putih Kabupaten Sumenep" menggunakan teori akidah Islam. Dalam ritual selamatan Asta Juruan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Juruan Daya dengan tujuan untuk memanjatkan doa bersama atau meminta bantuan melewati perantara asta yang dianggapnya keramat, dalam pandangan akidah Islam masih dibenarkan selama menghantarkan terhadap apa yang dituju. Karena tawasul yang dilakukan masyarakat bukanlah makam sebagai tempat yang masyarakat sembah, tetapi masyarakat menjadikannya sebagai sarana untuk bertawasul kepada Allah.

2. Skripsi Alifatin Nila Sari, mahasiswa Program Studi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun ajaran 2013. Dengan judul "Tradisi Mayang di Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan (dalam Persepektif Teologi Islam Ahlusunnah Wal-Jamaah)" menggunakan teori teologi Islam Ahlusunnah Wal-Jamaah. Tradisi mayang ini sebagai sarana pembebesan dan penyucian manusia atas dosa yang dialami hingga saat ini. Tradisi tersebut di isi dengan tahlil dan doa-doa yang tidak bertentangan dengan ajaran teologis.
3. Skripsi Ummi Robithoh, mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya tahun ajaran 1996. Dengan judul "Pengaruh Dakwah Terhadap Pemahaman Aqidah Islam Masyarakat Eks Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro" menggunakan teori tentang dakwah Islam dan pemahaman terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akidah Islam. Dakwah berpengaruh terhadap akidah masyarakat di Desa Margomulyo agar masyarakat senantiasa mengikuti pengajian-pengajian.

4. Skripsi Ahmad Muhammad, mahasiswa Program Studi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun ajaran 2009. Dengan judul "Studi Tentang Tradisi Upacara Ruwat Desa" menggunakan teori Filsafat Nilai Max Scheler. Nilai memiliki peranan sebagai daya tarik serta dasar bagi tindakan manusia, serta mendorong manusia untuk mewujudkan nilai-nilai yang ditemukannya dalam tindakan-tindakannya, serta memiliki peranan sebagai modal bagi manusia untuk mewujudkan dan membangun dirinya.
5. Skripsi Tri Astutik Haryati, mahasiswa Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun ajaran 1996. Dengan judul "Kontroversi Antara Ilmu Pengetahuan dan Wahyu dalam Menjelaskan Tentang Keesaan Tuhan" menggunakan teori persepektif ilmu pengetahuan tentang monoteisme. Ilmu pengetahuan mencari legitimasi ilmu-ilmu kealaman, sedangkan wahyu merupakan pemberitaan langsung dari Tuhan. Penyimpangan dari tauhid menuju syirik, sedangkan penemuan kebenaran dari evolusi berawal dari politeisme menuju monoteisme.
6. Skripsi Minut Fathinadhiroh, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya tahun ajaran 1997. Dengan judul "Pemikiran Buya Hamka Tentang Tauhid" menggunakan teori aliran-aliran tauhid. Tentang teori Buya Hamka tentang Tauhid, kemudian mengenai masalah sifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, kemudian mengenai masalah para rasul, mengenai *Qada* dan *Qadr* Buya Hamka mengakui segalah sesuatu tindakan dalam alam ini tidak lepas dari ketentuan Allah, dan yang terakhir menjelaskan masalah gaib.

7. Skripsi Nurus Sa'adah, mahasiswa Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya tahun ajaran 1997. Dengan judul "Nilai-nilai Hadist Tentang Melaksanakan Nazar dalam Sunan Ibnu Majah" menggunakan Nilai-nilai Hadist Tentang Melaksanakan Nazar Dalam Sunan Ibnu Majah. Nilai hadis dalam melaksanakan nazar dalam Sunan Ibnu Majah ditinjau dari segi kualitas sanad maupun matan dapat dijadikan hujjah.

No	Nama	Judul	Teori	Hasil
1.	Mukammilatul Amaliyah	Ritual Selamatan Asta Juruan dalam Pandangan Akhidah Islam di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep	Akidah Islam	Ritual Asta Juruan boleh saja dilakukan dengan melakukan tatacara yang masih menganut agama Islam dengan memanjatkan doa melalui perantara yakni makam Asta Juruan. Dalam hal ini masyarakat menganggap makam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				tempat keramat sehingga masyarakat berbondong-bondong datang untuk berdoa. Menurut akidah Islam hal tersebut boleh saja dilakukan karena tawasul yang dilakukan masyarakat Asta Juruan bukan untuk disembah melainkan sebagai tempat untuk bertawasul ke pada Allah.
2.	Alifatin Nila Sari	Tradisi Mayang di Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan (dalam Persepektif Teologi Islam	Menggunakan teori teologi Islam Ahlusunnah Wal-Jamaah	Tradisi mayang ini sebagai sarana pembebesan dan penyucian manusia atas dosa yang dialami hingga saat ini. Tradisi tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Ahlusunnah Wal-Jamaah)		di isi dengan tahlil dan doa-doa yang tidak bertentangan dengan ajaran teologis.
3.	Ummi Robithoh	Pengaruh Dakwah Terhadap Pemahaman Akidah Islam Masyarakat Eks Samin di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro	Teori tentang dakwah Islam dan pemahaman terhadap akidah Islam	Dakwah berpengaruh terhadap akidah masyarakat di Desa Margomulyo agar masyarakat senantiasa mengikuti pengajian-pengajian.
4.	Ahmad Muhammad	Studi Tentang Tradisi Upacara Ruwat Desa	Filsafat Nilai Max Scheler	Pada suatu tradisi terdapat nilai-nilai ritual atau nilai-nilai upacara tradisi yang menentukan daya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				tarik dalam tindakan manusia dengan begitu manusia mewujudkan tindakan-tindakan yang didapat oleh manusia dengan membangun dirinya sendiri.
5.	Tri Astutik Haryati	Kontroversi Antara Ilmu Pengetahuan dan Wahyu dalam Menjelaskan Tentang Keesaan Tuhan	Persepektif ilmu pengetahuan tentang monoteisme	Ilmu pengerahuan mencari legitimasi ilmu-ilmu kealaman, sedangkan wahyu merupakan pemberitaan langsung dari Tuhan. pemberitaan langsung dari Tuhan. Penyimpangan dari tauhid menuju syirik, sedangkan penemuan kebenaran dari evolusi berawal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				dari politeisme menuju monoteisme.
6.	Minut Fathinadhiroh	Pemikiran Buya Hamka Tentang Aspek Tauhid	Aliran-aliran tauhid	Tentang teori Buya Hamka tentang Tauhid, kemudian mengenai masalah sifat Allah, kemudian mengenai masalah para rasul, mengenai *Qada* dan *Qadr* Buya Hamka mengakui segalah sesuatu tindakan dalam alam ini tidak lepas dari ketentuan Allah, dan yang terakhir menjelaskan masalah gaib.
7.	Nurus Sa'adah	Nilai-nilai Hadist Tentang Melaksanakan Nadzar dalam Sunan Ibnu	Kehujjahan Hadis dan sunnah	Nilai hadis dalam melaksanakan nazar dalam Sunan Ibnu Majah ditinjau dari segi kualitas sanad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Majah		maupun matan dapat dijadikan hujjah

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yakni tata cara suatu yang akan digunakan untuk mengkaji topik penelitian.[14] Penelitian menyengkut pada suatu bentuk kegiatan untuk mencari data yang akan diteliti, merumuskan masalah yang ada, serta mencoba menganalisis hasil penelitian yang didapat, dan pada akhirnya sampai pada penyusunan laporan.[15] Penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan mengenai ritual Sumur Beringin adalah objek penelitian yang akan dikaji pada skripsi ini. Metode penelitian yang peneliti gunakan yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi yakni mengungkap kejadian yang terjadi dilapangan dan mempelajari serta memahami fenomena yang khas dan unik yang dialami setiap individu.

Tahapan dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

   Sifat penelitian ini ialah penelitian lapangan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Pada metode penelitian kualitatif diharapkan data yang diperoleh lebih lengkap, lebih mendalam, dan bermakna sesuai hakikat penelitian kualitatif yang

[14] Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), 145.
[15] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 01.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan pada pengamatan informan dan kejadian yang ada di lapangan, berinteraksi dengan informan, berusaha memahami bahasa dan tafsiran informan tentang apa yang terjadi.[16]

Di mana peneliti ikut berperan atau langsung ikut serta dalam pengumpulan data-data berkaitan dengan penelitian yang terjadi dilapangan, berupa catatan dan wawancara. Dengan pendekatan penelitian tersebut, penulis dapat memahami peristiwa atau fenomena sosial yang terjadi secara langsung yang sedang diteliti.

secara ilmiah metode penelitian bisa mendapatkan data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu.[17] Dalam metode penelitiannya diambil dari dari sumber data primer dan sekunder yaitu:

a. Sumber Data Primer

Dalam sumber data primer ini diambil dari pendapat masyarakat Desa Sidodowo Lamongan yang masih mengetahui dan masih menganut dengan ritual tasyakuran Sumur Beringin. Di Dusun Bringin peneliti mewawancarai beberapa tokoh masyarakat salahsatunya Bapak Kamituo selaku Kepala Dusun Beringin, Embah Senden selaku Sesepuh Desa Sidodowo Dusun Beringin yang mengetahui sejarah dari Sumur Beringin tersebut, Ibu Mariam yang pernah melakukan nazar di Sumur Beringin, dan Bapak Sidiq yang ikut serta melakukan ritual tasyakuran Sumur

[16] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, vet.IV , 2008), 180.
[17] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: AlfaBeta, 2014), 02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beringin. Adabeberapa rujukan seperti profil desa untuk menambah wawasan peneliti mengenai Sumur Beringin tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini mengenai perspektif akidah Islam yang masih berhubungan dengan tema penelitian, persepektif ritual, dan budaya dalam Islam. Serta buku-buku pendukung seperti profil Desa Sidodowo Lamongan, sejarah Sumur Beringin, KBBI, skripsi, jurnal dan sumber data lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti tidak lain adalah analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Untuk melakukan pengumpulan data pada kegiatan penelitian yang diperlukan, yakni cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tertulis.[18]

Peneliti menggunakan teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Diantaranya:

a. Observasi

Data yang didapat dari sumber informan dan tempat yang diteliti nantinya akan dikumpulkan dan dicatat secara rinci sesuai dengan

[18] Afifuddin dan Beni Ahmad Sacbani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempa yang akan diteliti. Langka observasi yang dilakukan peneliti dalam pengamatan ini secara langsung dengan posisi sebagai pengamat bukan sebagai pelaku.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara dengan cara, peneliti bertatap muka secara langsung dengan mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat nantinya akan dijawab oleh narasumber berdasarkan pengalaman informan dan kejadian di lokasi. Wawancara ini menggunakan metode secara langsung, yaitu mewawancarai secara langsung pihak-pihak atau tokoh-tokoh yang dianggap mewakili masyarakat, meliputi:

1. Sesepuh Desa Sidodowo Dusun Bringin
2. Tokoh-tokoh agama di sekitar Desa Sidodowo Dusun Bringin 2 orang
3. Masyarakat sekitar yang terlibat secara langsung dalam ritual tasyakuran Sumur Beringin sebanyak 2 orang

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data pada skripsi ini peneliti menggunakan bahan tertulis. Bahan tertulis ini meliputi dokumentasi yang terjadi di lokasi saat penelitian, diantaranya penulis menyelidiki benda-benda tertulis yang dalam hal ini berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan lainnya yang berhungan dengan tema penelitian ini. Dari metode penelitian ini dapat diambil suatu pengertian bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data dengan cara mengutip, mencatat pada dokumen, tulisan-tulisan, atau catatan serta wawancara yang dapat memberikan bukti atau informasi terhadap suatu masalah mengenai Sumur Beringin.

3. Proses Penyajian Data

Penyajian data dalam analisis kualitatif mencakup kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa catatan lapangan, wawancara, dan observasi.Dari informasi yang peneliti dapat dari masyarakat bahwa masyarakat masih melakukan ritual tasyakuran sebagai sarana rasa syukur atau rasa terimakasih kepada Tuhan dan nenek moyang yang telah membuat sumur sebagai sumber utama masyarakat. Dan juga beberapa masyarakat yang mmpempercayai Sumur Beringin sebagai tempat keramat. Beberapa masyarakat melakukan nazar di Sumur Beringin kemudian makanan yang dibawa disajikan saat ritual tasyakuran diadakan. Dengan begitu masyarakat masih melakukan ritual sebagai kepercayaan dan melestarikan warisan nenek moyang.

4. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisa informasi yang diberikan oleh informan. Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan, kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut, sehingga dapat diketahui hasil dari data yang diteliti oleh peneliti. Pada analisis kualitatif fokus kepada deskripsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam dan penempatan data dengan menggunakan bentuk kata-kata dari pada bentuk angka-angka. Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana peneliti tegaskan dari laporan penelitian di atas, maka untuk itu peneliti berharap pembahasan ini benar-benar terarah. Untuk itu peneliti membagi dalam lima bab pembahasan dan sub bab yang masing-masing mempunyai relasi yang saling berkaitan antara satu sama lain sebagai suatu pembahasan utuh dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : adalah pendahuluan, peneliti akan membahas semua aspek yang menyangkut dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, studi teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : adalah landasan teori, pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai definisi agama dan budaya, definisi ritual, relasi agama dan budaya, Islam dan budaya, dan perspektifakidah Islam.

BAB III : adalah penyajian data, pada bab ini peneliti menjelaskan secara umum lokasi penelitian yaitu gambaran umum tentang Desa Sidodowo Dusun Bringin Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan,yang meliputi: profil desa, sejarah desa, kondisi keagamaan, dan kondisi ekonomi. Serta membahas masyarakat yang masih mengetahui dan masih menganut dengan ritual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasyakuran Sumur Beringin. Serta masyarakat yang pernah melakukan nazar pada Sumur Beringin tersebut untuk tercapai keinginannya

BAB IV : adalah analisis, pada bab empat ini merupakan inti dari penelitian ini, peneliti akan menguraikan paparan data analisa mengenai ritual tasyakuran Sumur Beringin pada masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan dalam perspektif akidah Islam.

BAB V : adalah bab penutup, peneliti akan menyajikan tentang kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Disertai dengan saran sehingga menjadi rumusan masalah yang bermakna dan diakhiri dengan kata penutup, serta meminta saran bagi semua pembaca. Mengingat keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, baik yang menyangkut subjek atau objek peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Agama dan Budaya

1. Definisi Agama

Definisi agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari *a* yang artinya "tidak" dan *gama* berarti "kacau", jadi definisi agama memiliki arti tidak kacau atau teratur.[1] Sehingga agama menjadikan hidup manusia menjadi teratur dan terarah. Pengertian agama dalam bahasa Inggris disebut *religion*, dalam bahasa Belanda disebut *religie* berasal dari bahasa Latin *relegere* berarti mengikat, mengatur atau menghubungkan.[2] Sehinga dapat diartikan bahwa *religion* atau *religie* sebagai aturan hidup manusia yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Agama dalam pengertian *"Addien"*, yang sumbernya adalah wahyu dari Tuhan.[3] Definisi agama dalam al-Qur'an disebut dengan kata *dīen* atau *millah* yang artinya pembalasan, adat kebiasaan, peraturan, atau hari pemalasan atau hari kiamat. Sedangkan kata *millah* memiliki arti yang berarti undang-undang atau peraturan, kata syariat yaitu jalan yang harus dilalui. Di dalam al-Qur'an kata *dīen* sering dihubungkan dengan kata *al-Islām, Allāh, al-Hāq, al-Qayim*.[4]

Kata *al-Islām* (agama Islam) sering dijumpai dalam surah *Āli 'Imrān* [3]: 85 dan surah *al-Mā'īdah* [5]: 3 :

---

[1] Zaky Mubarok Latif, dkk, *Akidah Islam* (Jogjakarta: UII Press, 1998), 45.
[2] Ibid.
[3] Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar (MKDU)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 47.
[4] Zaky Mubarok Latif, dkk, *Akidah Islam* (Jogjakarta: UII Press, 1998), 47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi"*[5]

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالأَزْلامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[6]

Sedangkan *al-Dīn al-Qayyim* (agama yang lurus) pada surah *at-Taubah* [9]: 36 dan *al-Bayyinah* [98]: 5 :

[5] Pimpinan Pusat Nahdlatul Ulama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Hati Emas, Maret 2014, cetakan pertama), 13.
[6] Ibid., 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: *"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."*[7]

وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus."*[8]

Dīnullāh, terdapat pada surah *Āli 'Imrān* [3]: 83 dan *An-Naṣr* [110]: 2

:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Artinya: *"Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan."*[9]

---

[7] Pimpinan Pusat Nahdlatul Ulama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Hati Emas, Maret 2014, cetakan pertama), 192.
[8] Ibid., 598.
[9] Ibid., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا

Artinya: *"Dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong."*[10]

al-Dīn Haq sering dijumpai dalam surah *At-Taubah* [9]: 29 dan [9]: 33 :

قَاتِلُوا الَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلا بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Artinya: *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk."*[11]

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya: *"Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai."*[12]

Sedangkan menurut para filsuf pengertian agama, yaitu:

a. Durkheim, agama menurut Durkheim yakni fakta sosial yang dapat dikenali dan memiliki kepentingan sosial, sehingga agama tidak

[10] Pimpinan Pusat Nahdlatul Ulama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Hati Emas, Maret 2014, cetakan pertama), 603.
[11] Ibid., 191.
[12] Ibid., 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya menyangkut persoalan kepercayaan saja akan tetapi menjadi meningkatkan solidaritas sosial.[13]

b. Ibnu Khaldun, agama bukanlah pikiran manusia, melainkan metode agama adalah wahyu.[14] Bagi umat Islam sumber wahyu bersifat transendental, maka kebenarannya diimani.

2. Definisi Budaya

Definisi budaya dalam bahasa Belanda yakni *"cultuur"* dalam bahasa Inggris *"culture"* dan dalam bahasa Arab *"tsaqafah"*, yang asalnya dari perkataan latin *"colere"* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan.[15] Definisi budaya dapat ditinjau melalui sudut pandang bahasa Indonesia yakni, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti *"Buddhayah"*,berbentuk jamak dari budhhi yang berarti budi atau akal.[16]

Sedangkan menurut istilah budaya atau kebudayaan sendiri ialah kehendak manusia yang menghasilkan usaha untuk hidup dengan alam yang ada di sekelilingnya.[17] Kebudayaan sendiri menurut para ahli yakni :

a. Mukti Ali, budidaya menurut Mukti Ali yakni akal manusia yang menggerakkan tingkah laku manusia dan perasaan manusia yang mendasari semua tingkah laku merupakan ucapan hati.[18]

---

[13] Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 31.
[14] Ibid., 63.
[15] Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Kencana 2004), 34.
[16] Ibid.
[17] Hamka, *Hamka: Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan BIntang, 1992), 267.
[18] M. Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Moh. Hatta, kebudayaan menurut Moh. Hatta adalah seuatu yang berasal dari ciptaan manusia sendiri.[19]

3. Relasi Agama dan Budaya

Menurut Kuntowijoyo agama dan budaya saling berhubungan dan saling mempengaruhi, baik dalam mengambil nilai-nilai, bentuk, atau pun simbol dan memiliki timbal balik antara keduanya.[20] Menurut pendapat Sigmund Freud, bahwa agama merupakan hasil dari budaya. Tetapi bagi Freud keberadaan agama menjadi pengontrol yang utama bagi semua tingkah laku atau tindakan manusia.[21] Sehingga ajaran agama menjadi peran penting bagi masyarakat yang meyakini sebagai hal yang benar oleh penganutnya. Menurut Clifford Geertz dalam dua bukunya *Religions of Java dan Interpretation of Culture*, bahwa agama sebenarnya adalah tidak lebih dari sistem budaya.[22] Sehingga agama menjadi realitas sosial manusia yang terjadi pada kehidupan masyarakat yang berindividu ataupun yang berkelompok sehari-hari.

Dari pernyataan di atas, Durkheim dan Geertz sependapat bahwa agama berkaitan dengan budaya.[23] Sehingga agama menjadi penting

---

[19] Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar (MKDU)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 28.
[20] Joko Tri Haryanto, "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam", *jurnal Smart*, Vol 01, No. 01, Juni 2015, 50.
[21] Aulia Aziza, "Relasi Agama dan Budaya", *jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 15, No. 30, Juli-Desember 2016, 4.
[22] Zakiyuddin Baidhawy, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyahn Surakarta, 2003), 65.
[23]Aulia Aziza, "Relasi Agama dan Budaya", *jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 15, No. 30, Juli-Desember 2016, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan manusia. Agama sebagai susunan dari budaya karena agama meliputi Beberapa hal, diantaranya[24] :

1. Di dalam unsur agama terdapat sistem simbol yang berperan
2. Membangun diri manusia menjadi kuat, membangun suasana hati dan membangun motivasi diri
3. Agama yang awalnya menjadikan kehidupan bersifat khusus kini agama menjadikan kehidupan yang bersifat umum.

Dari uraian di atas, relasi agama dan budaya terbagi menjadi tiga bentuk relasi, yaitu relasi agama dan tradisi lokal, relasi agama dan etnisitas, serta relasi agama dan pemikiran keagamaan.[25] Relasi agama dan tradisi lokal dapat dilihat melalui hubungan umat muslim khususnya di wilayah tradisi dan budaya keagaaman. Sedangkan relasi etnisitas dilihat melalui perbedaan hubungan ras dan bangsa. Dan yang terakhir relasi agama dan pemikiran keagamaan dapat dilihat melalui perbedaan hubungan pada aliran keagamaan sehingga bermunculan perbedaan pemikiran keagamaan. Dari perbedaan hubungan tersebut dapat dijadikan sebagai strategi kerukunan antara agama dan budaya. Dari hal tersebut sehingga relasi antara agama dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan sekalipun dapat dibedakan.[26]

---

[24] Ibid., 5-6.
[25] Ibid., 50.
[26] Amin Abdullah, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2003), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ritual

Ritual adalah berkenaan dengan ritus.[27] Ritus yakni tata cara dalam ritual keagamaan.[28] Dari pengertian di atas ritual adalah tata cara yang dilakukan dalam rangka upacara keagamaan atau kebudayaan.[29] Sehingga setiap agama memiliki ritual yang berbeda-beda. Ritual berhubungan dengan simbol ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan seseorang kepada sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sebagai suatu kebiasaan.[30] Bentuk ritual pada umumnya ada dalam gerak-gerik, pujian-pujian, bacaan, doa, dan sebagainya sesuai dengan keyakinan masyarakat. Ritual dianggap sebagai sarana media untuk ibadah. Sehingga tata cara ritual berlangsung sesuai dengan ajaran yang diyakini oleh masyarakat. Setiap agama memiliki ritual yang tidak pernah terpisahkan dari sebuah ajaran. Oleh karena itu ritual tidak lepas dari simbol ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan seseorang kepada sesuatu.

5. Islam dan Budaya

Agama Islam adalah agama yang berpedoman pada kitab suci al-Qur'an diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah, yang ajarannya diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.[31] Agama Islam yang mengkonsep tualitaskan ajarannya sebagai agama rahmat bagi seluruh manusia yang

---

[27] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Ritual (diakses pada Senin tanggal 10 September 2018 padapukul 06:11 WIB)
[28] Ibid.
[29] Patricia Jessy Angelina, dkk, "Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta", *Jurnal Intra*, Vol. 2, No. 2, 2014, 296.
[30] Aulia Aziza, "Relasi Agama dan Budaya", *jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 15, No. 30, Juli-Desember 2016, 2.
[31] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Islam (diakses pada Senin tanggal 10 September 2018 pada pukul 06:30 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat universal. Sedangkan budaya bersifat relatif dapat berubah dari zaman ke zaman. Antara dua hal tersebut yakni Islam dan budaya berinteraksi menjadikan bentuk Islam yang berbagai unsur paham yang berbeda. Sehingga hasil yang didapat untuk mencari keserasian.

Dengan adanya faham yang berbeda, seperti ritual tasyakuran atau yasinan yang dilakukan masyarakat Jawa. Walaupun budayanya dan tata caranya diambil dari tradisi Hindu-Buddha akan tetapi esensi nilai keIslamannya dengan berdoa dan mengagungkan asma Allah SWT yang nantinya akan menghasilkan nilai positif terhadap masyarakat. Awal mula munculnya hal tersebut berawal dari masuknya Islam ke Indonesia yang disebarkan oleh para wali.

Jawa sendiri pada awalnya sudah dimasuki kebudayaan Hindu-Buddha. Hindu-Buddha sudah dulu berkembang di Indonesia serta membentuk berbagai tradisi yang ada. Selain itu dengan aksi dakwah yang damai para wali menyebarkan agama Islam, bermula dari media dakwah yang dirubah dari agama non Islam untuk dijadikan strategi dalam menyebarluaskan ajaran agama Islam.

Menurut Abdurrahman Wahid bahwa Islam dan budaya mempunyai hubungan.[32] Meskipun keduanya memiliki perbedaan, Islam merupakan agama yang universal berlaku setiap zaman dan tidak dapat berubah. Sedangkan budaya buatan manusia yang akan cenderung selalu berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

[32] Hamzah Junaid, "Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal", *jurnal Sulesana*, Vol. 8, No. 1, 2013, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya kaitannya dengan manusia sebenarnya mempunyai dua segi yaitu material dan spiritual.[33] Material ini mengandung karya yakni kemampuan manusia dalam menghasilkan benda. Sedangkan pada sisi spiritual yakni mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Ajaran tauhid terdapat pada agama Islam, yakni pusat segala sesuatu adalah Allah SWT. Didalam tauhid iman sebagai keyakinan religius yang dikaitkan dengan perbuatan dan tindakan manusia.

Berdasarkan kegunaan untuk menafsirkan unsur-unsur tradisi yang diterima menjadikan Islam lokal sebagai sistem keagamaan dan sosial.[34] Adat, kebiasaan, dan budaya bisa menjadi salah satu penetepan hukum Islam, karena pemahaman Islam bermacam-macam berdasarkan keragaman budaya.[35] Tergantung cara pandang atau pendekatan keilmuan yang akan diterapkan. Penerapan ajaran Islam baik terkait tradisi keagamaan yang telah diturunkan seperti tata cara peribadatan, ritual, maupun sebagai praktik keagamaan keseharian masyarakat sampai saat ini. Berkaitan dengan praktik keagamaan yang akan menjadi dasar pola budaya individu dan masyarakat, praktik keagamaan tersebut akan merubah tingkah laku masyarakat.[36]

---

[33] Ibid., 2.
[34] Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1999), 86.
[35] Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal", *jurnal Shahih*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016, 4.
[36] Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: TERAJU, Maret 2003), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Akidah Islam

1. Pengertian Akidah Islam

Pengertian akidah Islam ialah keyakinan dan kepercayaan manusia akan wujud Allah SWT dengan segala firmanNya dan kebenaran Rasulullah SAW.[37] Akidah merupakan kepercayaan dasar, keyakinan pokok.[38] Akidah sendiri berasal dari kata *al-'aqd* yang membawa arti ikatan yang kuat dan kukuh, perjanjian, dan peneguhan.[39]

Sementara menurut istilah (*terminology*) akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak tercampur dengan keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakininya.[40] Sedangkan menurut bahasa akidah berarti ikatan, kepercayaan, keyakinan atau iman.[41] Hubungan antara iman dan keyakinan menjadi landasan perbuatan manusia yang baik. Iman adalah membenarkan dengan hati yakni tunduk dan menerima yang diketahui dengan mudah, karena ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.[42]

Hakikatnya Akidah hanya pendorong perilaku, bukan hakikat yang berdiri sendiri dan memiliki wujud yang terpisah dari fungsinya sebagai

---

[37] Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: Bumi Aksara, November 1998), 4.
[38] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Akidah (diakses pada Senin tanggal 11 September 2018 pada pukul 07:30 WIB)
[39] Siti Sa'adiah Shafik, dkk, "Tauhid Membina Ketuhanan Akidah Islam", *jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, jilid 2, 2009, 93.
[40] Ahmad Atabik, "Corak Tafsir Akidah (Kajian Kompraratif Penafsiran Ayat-ayat Akidah*)", jurnal Esensia*, Vol. 17, No. 02, Oktober 2016, 211.
[41] Zaky Mubarok Latif, dkk, *Akidah Islam* (Jogjakarta: UII Press, 1998), 78.
[42] Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), 577.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh perilaku.[43] Didalam akidah itu tercermin suatu sistem yang mentransformasikan akidah menjadi syariat.

Berkisar pada akidah yang pembahasan pokok akidah Islam yang sudah ada pada rukun iman yang enam, yakni :

1. Iman pada Allah

   Iman kepada Allah memiliki artian bahwa meyakini dan percaya mengenai keberadaan Allah dan meyakini penjelasan Allah. Dikatakan seseorang beriman kepada Allah hingga mengimani empat hal, yakni :

   a. Mengimani dan meyakini keberadaan Allah
   b. Mengimani rububiah Allah, bahwa tidak ada pencipta, menguasai, dan mengatur alam semesta kecuali Allah.
   c. Mengimani uluhiah Allah, bahwa tidak ada sembahan yang berhak disembah selain Allah dan mengingkari semua sembahan selain Allah.
   d. Mengimani semua nama dan sifat Allah, yang Allah tetapkan untuk Nya. Serta menjauhi sikap menghilangkan makna, mempertanyakan makna, memalingkan makna, mempertanyakan, dan menyerupakanNya.

[43] Hasan Hanafi, *dari Aqidah ke Revolusi (Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama)*, terj. Asep Usman Ismail dkk (Jakarta: Paramadina, 2003), 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Iman pada malaikat Allah

   Mengimani adanya malaikat sebagai mahkluk ciptaan Allah, yakni ada sepuluh yakni: 1) Malaikat Jibril, 2) Malaikat Mikail, 3) Malaikat Rakib, 4) Malaikat Atid, 5) Malaikat Mungkar, 6) Malaikat Nangkir, 7) Malaikat izrail, 8) Malaikat Israfil, 9)Malaikat Malik, 10) Malikat Ridwan.

3. Iman kepada kitab-kitab Allah

   Mengimani bahwa seluruh kitab Allah adalah *kalām* (ucapan) yang merupakan sifat Allah. Mengimani bahwa 4 kitab suci yang diturunkan oleh Allah, yakni zabur, taurot, injil, dan al-qur'an.

4. Iman kepada Rasul-Rasul Allah

   Mengimani bahwa ada diantara manusia yang Allah pilih sebagai perantara antara diriNya dan makhlukNya. Akan tetapi para Rasul merupakan manusia biasa yang sama sekali tidak mempunyai sifat-sifat hak-hak ketuhanan. Wajib mengimani bahwa semua wahyu kepada Nabi dan Rasul itu adalah benar dan bersumber pada Allah.

5. Iman kepada hari kiamat

   Sebagai umat muslim yang beragama Islam, wajib mengimani tanda-tanda hari kiamat, mengimani hari kebangkitan di padang mahsyar, dan mengimani berakhirnya di surga atau di neraka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Iman kepada *Qada* dan *Qadr* Allah

Yakni *Qada* (takdir yang baik) dan *Qadr* (takdir yang buruk), setiap manusia wajib mengimani kejadian yang baik maupun yang buruk. Takdir baik dan buruk semua itu atas izin dari Allah. Karena seluruh makhluk tanpa terkecuali, zat dan sifat damikian perbuatan melalui kehendak ilahi.

Iman adalah pembenaran yang bersifat pasti, yang sesuai dengan fakta yang bermakna keyakinan. Dalil akidah ada dua macam yakni:

1. Dalil aqli, yaitu pembuktian yang bisa dibuktikan oleh akal. Pembenaran yang bersifat pasti, untuk mencapai salah satu rukun-rukun akidah.
2. Dalil naqli, yaitu berita yang pasti, yang memberitakan kepada kita tentang rukun-rukun akidah yakni melalui ayat-ayat al-Quran.

Dasar akidah yang ada mengandung tiga hal diantaranya[44]:

a. Mengetahui Allah, sang pencipta, pemberi nikmat, dan Tuhan yang harus disembah yang kebenaran-Nya bisa dibuktikan dengan fitrah, akal, serta tanda-tanda semesta. Allah SWT berfirman dalam surah *Ibrāhīm* [14]: 10 :

[44] Yusuf Al-Qaradhawi, *Akidah Salaf dan Khalaf (Kajian Komprehensif Seputar Asma' wa Sifat Wali dan Karamah, Tawassul, dan Ziarah Kubur)*, terj. Arif Munandar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ

Artinya: *"berkata Rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?" mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti Kami juga. kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) Kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang Kami, karena itu datangkanlah kepada Kami, bukti yang nyata".*[45]

b. Tauhid kepada Allah, dia adalah tempat bergantung, tidak melahirkan dan dilahirkan, dan tidak ada seorang pun yang menyamaiNya. Dia adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah dan dimintai pertolongan. Allah SWT berfirman dalam surah *Al-Fātiḥah* [1]: 5 :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *"hanya Engkaulah yang Kami sembah."*[46]

c. Menyucikan Allah dari segala kekurangan. Karena, dia adalah pemilik kesempurnaan yang mahatinggi. Salah satu bentuk kekurangan yang tidak layak disandarkan kepada Allah adalah menyamakanNya dengan makhluk. Baik dalam bentuk zat, sifat, dan perbuatanNya. Allah SWT berfirman dalam surah *As-Syu'arā'* [26]: 11 :

قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلا يَتَّقُونَ

Artinya: *"(yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?"*[47]

---

[45] Pimpinan Pusat Nahdlatul Ulama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Hati Emas, Maret 2014, cetakan pertama), 256.
[46] Ibid., 1.
[47] Pimpinan Pusat Nahdlatul Ulama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Hati Emas, Maret 2014, cetakan pertama), 484.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh akidah Islam dalam kehidupan individu, antara lain :

a. Akidah Islam menjadikan jiwa manusia tenang, sebab pertanyaan-pertanyaan mengenai akidah Islam telah dijawab dalam al-Qur'an dan Sunnah
b. Akidah Islam menciptakan manusia menjadi teguhan iman dan keberanian pada hal-hal yang baik pada diri seorang muslim.

2. Pengertian Akidah Islam Menurut Para Ahli

Sedangkan menurut para ahli mengenai pengertian akidah Islam yakni, diantaranya :

1. Sayyid Sabiq

Menurut Sayyid Sabiq akidah Islam adalah keyakinan kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir dan takdir baik dan buruk, terdapat dalam apa yang disebut dengan rukun iman.[48] Keimanan pengertian pokoknya yakni akidah. Untuk menyiarkan akidah, Allah menurunkan kitab-kitab suciNya, mengutus semua RasulNya, dan dijadikan sebagai pesan untuk golongan-golongan orang terdahulu dan golongan orang-orang terakhir. Pokok akidahlah yang menjadi kesatuan dan yang tidak akan berubah dari pergantian tempat atau waktu dari perbedaan golongan atau masyarakat.

Dari adanya keimanan atau akidah tersebut berdiri syariat Islam. Syariat merupakan perbuatan yang nantinya menjadi pedoman hidup

[48] Naimah Tamamy, "Akidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat", *jurnal Akidah dan Kepercayaan*, Vol. 01, No. 02, Desember 2016, 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Antara akidah dan syariat kedunya saling sambung-menyambung. Terdapat enam perkara pada pengertian keimanan atau akidah, diantaranya[49] :

a. Makrifat kepada Allah, yakni makrifat dengan nama-nama Allah yang mulia dan sifat-sifatnya yang tinggi dan juga makrifat dengan bukti-bukti wujudnya dalam alam semesta. Makrifat seperti ini memberi didikan kepada hati untuk melihat mana yang baik dan mana yang buruk.
b. Makrifat kepada malaikat Allah, yakni dengan mengajak untuk mencontoh perilaku yang baik dan terpuji. Selain itu mengajak untuk memperoleh penjagaan yang sempurna, agar manusia melakukan segala tindakan untuk maksud yang mulia.
c. Makrifat dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh Nya kepada para Rasul. Agar manusia mengetahui batas antara yang hak dan yang batil, yang baik dan yang jelek, yang halal dan yang haram. Serta memberikan arah yang lurus dan bijaksana yang diridai Allah sehingga umat manusia dapat mentaatinya.
d. Makrifat dengan Nabi-Nabi dan Rasul-rasul Allah, untuk menjadikan pembimbang dan pemimpin kearah petunjuk untuk seluruh makluk. Dan agar manusia dapat mengikuti jejak langkah Nabi serta Rasul. Sudah jelas bahwa tindak langka para Nabi dan Rasul mencerminkan suri teladan yang baik untuk pengikutnya.

[49] Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Pola Hidup Manusia Beriman)*, terj. Moh. Abdai Rathomy (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2002), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang demikian tersebut merupakan kehidupan yang dikehendaki oleh Allah untuk dimiliki oleh umat manusia yaitu kehidupan yang suci dan bersih.

e. Makrifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa, seperti kebangkitan di alam kubur, memperoleh balasan atau pahala, siksa, surga, dan neraka. Hal seperti ini mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan.

f. Makrifat kepada takdir (*Qada* dan *Qadr*), pengetahuan ketingkat penyerahkan diri kepada Allah. Yakni kekuatan atau kesanggupan manusia dalam menanggulangi segala macam rintangan.

Sudah jelas bahwa akidah memiliki tujuan dalam memberikan didikan yang baik untuk manusia dalam menempuh jalan kehidupan, menyucikan jiwa lalu mengarahkan tujuan tertentu untuk mencapai puncak dari sifat-sifat yang lebih tinggi dan luhur dan lebih utama agar sampai kepada tingkatan makrifat yang tertinggi.[50]

Penanaman akidah atau kepercayaan di dalam hati dan jiwa merupakan setempat-tempatnya jalan yang wajib dilalui. Untuk menimbulkan unsur-unsur kebaikan dengan tujuan tersebut tercipta kesempurnaan hidup. Bahkan memberikan jiwa yang bermanfaat dan sesuai dengan petunjuk Allah.[51] Dengan unsur pendidikan akidah Islam yang seperti ini akan memberikan kehidupan yang indah,

[50] Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, terj. Moh. Abdai Rathomy (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2002), 19.
[51] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempurnaan, kesejahteraan, dan kecintaan. Unsur kecintaan menetap dalam kalbu dan berkuasa untuk menimbulkan tindakan, dengan begitu unsur dari permusuhan akan lenyap.

Sudah dipastikan akidah merupakan ruh bagi setiap manusia. Dengan berpegang teguh kepada akidah, maka hidup akan lebih baik. Akan tetapi dengan meninggalkan akidah, maka semangat kerohanian manusia menjadi mati. Akidah bagaikan cahaya kehidupan manusia, sehingga akidah menjadi tujuan utama bagi manusia yang beragama Islam.

2. Hasan Hanafi

Akidah Islam menurut Hasan Hanafi ialah kerangka teori yang mendasari perilaku. Sehingga akidah sebagai pendorong perilaku dan memiliki wujud yang terpisah dari fungsinya sebagai pengaruh perilaku.[52] Akidah hanya sebagai penggerak manusia dan tidak untuk membahas sesuatu. Akidah juga bukan sesuatu yang mapan akan tetapi sebuah tujuan membawa kemanfaatan dan mengarahkan kehidupan manusia. Dengan begitu, akidah membawa hasil yang penting dalam hubungannya dengan wahyu, manusia, masyarakat dan realitas historis.

Wahyu sendiri sebuah sistem ideal bagi dunia, sedangkan dunia bersifat alamiah bagi wahyu. Kerangka metodologi yang murni yang

[52] Hasan Hanafi, *dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama,* terj. Asep Usman Ismail, dkk (Jakarta: PARAMADINA, April 2003), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan pada penerimaan akidah keagamaan lebih dulu melalui wahyu. Dengan keadaan yang seperti ini, maka tugas akal hanya menyusun argumentasi untuk membenarkan sesuatu yang sudah diterima.[53]

Dengan begitu Hasan Hanafi berpegang teguh pada warisan dan tradisi Islam yang harus diperbarui kembali sehingga dapat merespon modernitas. Dengan begitu Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Hasan Hanafi perubahan tanpa modernitas hanya akan membawa kepada radikalisme yang akan membawa Islam semakin jauh.

Dalam konteks ini Hasan Hanafi mengajak untuk meninjau ulang *al-turâts*, pola-pola pemikiran dan tingkah laku di masa lalu. Warisan dan tradisi Islam masa lalu seharusnya tidak dipandang sebagai sesuatu yang sudah jadi, melainkan sebagai sesuatu yang terus berkembang dalam sbuh proses menjadi.

Menurut Hasan Hanafi berkaitan dengan tradisi atau *turâts*, meruapakan segala sesuatu yang ditinggalkan dan disimpan oleh orang terdahulu meliputi elemen budaya, kesadaran berfikir, potensi yang ada, dan masih terpendalam dalam generasi berikutnya. Tradisi harus diletakkan sebagai titik awal bagi sikap tanggung jawab terhadap perkembangan budaya dan bangsa. Hasan Hanafi mengajak umat

[53] Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia untuk menata posisi umat Islam saat ini dalam dealektika tiga akar pijakan.[54] *Turâts* terbagi menjadi tiga akar pijakan, yakni[55] :

a. *turâts qadīm* (khazanah klasik) sikap kita terhadap tradisi lama, dalam hal ini Hasan Hanafi menganjurkan untuk mengingatkan kembali pada keilmuan klasik.
b. *Turâts gharbiī* (khazanah Barat) sikap terhadap tradisi Barat, dalam hal ini Hasan Hanafi mengajak umat Islam untuk mengkritisi hegemoni kultural, politik, dan ekonomi barat.
c. *al-wāqi'* (realitas kontemporer) sikap kita terhadap realitas, dalam hal ini Hasan Hanafi mengomentari metode tradisional yang bertempu pada teks. Menurut Hasan Hanafi realitas dunia Islam saat ini dikepung oleh ancaman eksternal (ekonomi dan peradaban) dan internal (kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan).

Harapan Hasan Hanafi dengan adanya tiga akar pijakan tersebut untuk maju ke revolusi kedepan, diikuti dan dijadikan sebagai perubahan. Menurut Hasan Hanafi tradisi bukanlah materi yang tersimpan dalam perpustakaan dan bukanlah merupakan suatu teori yang berdiri sendiri. Tradisi memiliki wujud yang kongkrit dan wujud yang abstrak.

---

[54] Ahmad Zainal Abidin, "Proyek Turats-Tajdid Hasan Hanafi dan Relevansinya dengan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer", *jurnal Perkembangan Ilmu Keislaman*, vol. 2, No. 1, Juni 2007, 24.
[55] Muchotob Hamzah, dkk, *Pengantar Studi Aswajah An-Nahdliyah* (Yogyakarta: LKIS, 2017), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi tradisi yang sebenarnya tersimpan dalam diri masyarakat. Tradisi masala lalu bukan merupakan suatu studi terhadap masal lalu yang sudah terlewatkan begitu saja, akan tetapi tradisi suatu bagian dari realita dan satu komponen dalam jiwa.[56] Hingga saat ini tradisi lama dengan segala model pemikiran merupakan sesuatu yang dapat membentuk sikap publik dalam kehidupan sehari-hari.

[56] Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam* (Jogjyakarta: ITTAQA PRESS, 1998), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Sumur Beringin terletak di Jawa Timur Kabupaten Lamongan lebih tepatnya di Desa Sidodowo Dusun Bringin Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan. Secara geografis Desa Sidodowo Kecamatan Modo berada disebelah Barat wilayah Lamongan. Dengan batas wilayah sebelah Utara Kecamatan Babat, sebelah Timur Kecamatan Kedungpring, sebelah Selatan Kecamatan Bluluk dan Ngimbang, sebelah Barat kecamatan Bourno dan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro.[1] Dibawah ini tabel batas wilayah, sebagai berikut :

Tabel 1

Batas wilayah

Desa/Kelurahan Sebelah Selatan	Desa Pule
Desa/Kelurahan Sebelah Timur	Desa Dradah Blumbang
Desa/Kelurahan Sebelah Barat	Desa Sumberagung
Desa/Kelurahan Sebelah Utara	Desa Kedungwaras
Kecamatan sebelah Selatan	Kec. Bluluk
Kecamatan sebelah Timur	Kec. Kedungpring
Kecamatan sebelah Barat	Kec. Boerno

[1] Kamituo, *Wawancara*, Sidodowo, 06 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan sebelah Utara	Kec. Babat

Sumber: Dokumen Kantor Desa Sidodowo

Di Desa Sidodowo yang peneliti tentukan sebagai lokasi sasaran penelitian, secara geografis memiliki luas wilayah 650 hektar dengan tinggi 58.00 meter. Merupakan daerah pegunungan kapur bebatuan tingkat kesuburan tanahnya dengan kategori sedang. Dengan luas tanah sawah 307.00 Ha, tanah kering 14000 Ha.

Keadaan iklim di wilayah tersebut, tergolong beriklim Tropis. Musim penghujan terjadi antara bulan November sampai dengan April. Sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan Mei sampai dengan Oktober. Tempratur suhu rata-rata 20-34 °C. dibawah ini tabel letak geografis, pertanian, dan ekonomi masyarakat.

Tabel 2

Potensi Sumber Daya Alam

No	Uraian	Letak Geografis	Pertanian	Ekonomi
1.	Tinggi	58.00 m	-	-
2.	Luas	650 km	-	-
3.	Tanah Sawah	-	307.00 ha	-
4.	Tanah Kering	-	14000 ha	-
5.	Bangunan	-	66.63 ha	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6.	Hutan Negara	-	-	-
7.	ADD	-	-	163.250.00
8.	Lain-lain	-	8.64	-

Sumber: Dokumen Potensi Desa Sidodowo

Saat memasuki Desa Sidodowo, banyak sekali lahan persawahan masyarakat yang dimulai dari tanaman padi, jagung, dan tembakau. Persawahan di Desa Sidodowo subur-subur, sehingga banyak masyarakatnya yang bekerja sebagai petani. Masyarakat Desa Sidodowo terutama yang remaja banyak yang bekerja di luar daerah Lamongan. Ada sebagian yang meneruskan pendidikan untuk lanjut kuliah ada juga yang bekerja di luar daerah Lamongan, ada pula juga yang masih melanjutkan kuliahnya di sekitar Lamongan dan membantu orang tuanya di sawah.

Ketika memasuki Desa Sidodowo tidak ada gapura desa, akan tetapi ada perbatasan. Jika dari arah Utara, perbatasan dengan Desa Kedung Waras, dari arah Selatan perbatasan dengan Desa Jimus, jika dari arah Timur perbatasan dengan Desa Sempu.

Letak wilayah Dusun Bringin berada di tengah-tengah Desa Sidodowo. Jika dilihat dari perbatasan, disebelah Selatan Dusun Bringin dengan Desa Jimus berjarak 350 meter, dari Timur perbatasan dengan Desa Sempuh berjarak 250 meter, dari Utara ini perbatasan dengan Desa Kedung Waras jaraknya sangat jauh berjarak sekitar 450 meter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumur Beringin ini berada di Dusun Bringin. Dusun Bringin adalah tempat di mana Sumur Beringin ini ada. Dari dulu hingga saat ini sumber air Sumur Beringin masih tetap mengalir dan sumber air tidak pernah surut, sehingga peneliti angkat untuk diteliti. Secara umum Luas wilayah Dusun Bringin ialah kurang lebih 19 Ha. Kedalaman Sumur Beringin sekitar 9 meter.[2]Sumur Beringin berada di Dusun Bringin, dimana tempatnya terletak di lahan kosong *(Barongan)* disebelah kanan terdapat musala yang berjarak tidak jauh dari Sumur Beringin.

Secara umum Desa Sidodowo terdiri dari sembilan Dusun, diantaranya: 1.) Dusun Bringin, 2.) Dusun Bunder, 3.) Dusun Damarsih, 4.) Dusun Damber, 5.) Dusun Gowang, 6.) Dusun Jamprong, 7.) Dusun Kedung Dowo, 8.) Dusun Kedung Sari, 9.) Dusun Kedung Sogo.

2. Kondisi Keagamaan

Komunitas masyarakat Desa Sidodowo beragama Islam. Dari kondisi keagamaan masyarakat Desa Sidodowo menyediakan sarana atau tempat beribadah seperti halnya musala. Setiap sore sekitar pukul 13:30 WIB sampai pukul 15:00 anak-anak kecil yang berumur sekitar 5-10 tahun melakukan aktifitasnya untuk mengaji di musala. Setelah mengaji anak-anak diwajibkan mengikuti salat asar berjamaah di musala kemudian diperbolehkan pulang. Kebanyakan masyarakat di Desa Sidodowo taat dalam menjalankan agamanya. Hanya saja masih

[2] Senden (sesepuh Dusun Bringin), *Wawancara*, Sidodowo, 12 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada sebagian masyarakat pemahaman tentang keagamaan masih dalam taraf kesadaran semu.

3. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Desa Sidodowo kebanyakan masyarakatnya menggantungkan hasil pertaniannya, karena mata pencaharian masyarakat sebagai petani. Dengan kondisi tanah di desa Sidodowo yang subur, penduduknya yang sebagian besar petani menanam sawah-sawahnya dengan tanaman padi, jagung, dan tembakau.Untuk memanen tembakau biasanya di bulan Juni-Agustus. Banyak sekali masyarakat petani yang menanam tembakau untuk di jual dan hasilnya dipergunakan sebagai memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sawah yang ada di sekitar Desa Sidodowo Dusun Bringin ini berjejer-jejer. Kebanyakan setiap masyarakat memiliki tanah sawah, sehingga masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin bekerja sebagai petani.

B. Sejarah Sumur Beringin

Dusun Bringin adalah salah satu dalam sembilan Dusun di Desa Sidodowo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan. Luas wilayah Dusun Bringin kurang lebih 19 Ha. Dengan mata pencaharian penduduk mayoritas petani dan beragama Islam. Kedalaman Sumur Beringin sekitar 9 meter.[3]Sumur Beringin berada di Dusun Bringin, dimana tempatnya terletak di lahan kosong *(Barongan)* disebelah kanan terdapat musala yang

[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjarak sekitar ± 250 km dari Sumur Beringin dan kedalaman sumur beringin sekitar 9 meter.[4]

Dari cerita yang peneliti dapat bahwa dahulunya ada satu sumur yang hingga sekarang dianggap memiliki sumber mata air yang melimpah. Mbah Torowongso merupakan yang membuka lahan baru atau disebut juga dengan *babat alas*. Kemudian Mbah Torowongso mengetahui ada satu Pohon Beringin yang dibawahnya terdapat sumber mata air. Tak lama kemudian Mbah Torowongso membuat sumur untuk sumber kehidupan masyrakat. Meskipun pada musim kemarau, sumur yang dibuat oleh Mbah Torowongso ini mengalir deras dan airnya pun dapat dibuat mandi dan minum oleh masyarakat.

Oleh karena itu, masyrakat mengungkapkan rasa syukurnya dengan mengadakan ritual tasyakuran yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Beberapa orang percaya jika melakukan nazar di Sumur Beringin tersebut apa yang menjadi keinginannya akan terpenuhi. Dari cerita yang peneliti dapat dahulu namanya bukan ritual tasyakuran tetapi sedekah bumi. Pada tahun 2003 diganti oleh Bapak Teguh sebagai tokoh agama dan warga sekitar berganti nama menjadi ritual tasyakuran, akan tetapi kegitan ritual dari dulu sampai sekarang masih tetap sama hanya namanya saja yang diganti. Seperti yang diceritakan oleh Bapak Senden selaku sesepuh desa yang mengatakan[5] :

[4] Senden, *Wawancara*, Sidodowo, 12 Agustus 2018.
[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Iyo nduk, bien iki nduk nggak onok sumber banyu. Sumber e mung siji yo nang Dusun Bringin iki tok. Terus wong-wong tekok deso endi-endi merene jupuk banyu sing nang Sumur Beringin iki. Bien awale sing buka tanah iki yo Mbah Torowongso, terus Mbah Torowongso iki ngerti lek onok wit beringin sing nisore onok sumber e. Nggak sui Mbah Torowongso iki gae sumur iki, banyune iku yo bening nggak butek lek pas ketigo banyu sing nang sumur iku yo sek tetep ngalir nggak tau ndang kentekan banyu nduk.Sampek saiki banyu sumur iki sik digunakno ambek wong-wong kene. Mangkane tiap tahun pisan nang kene onok sedekah bumi, bien jeneng e sedekah bumi saiki jaman e wes canggi dadi diganti dadi ritual tasyakuran. Diganti iku pas tahun 2003 sing ganti iku bien yo Pak Teguh sing omah e cedek musala ambek wong-wong barang kegiatan e yo sek tetep koyok bien kae nduk. Tapi saiki wit beringin e wes nggak onok meskipun nggak onok banyu e isek tetep ngalir sampek saiki. Yo iku mangkane masyarakat percoyo lek sampek ritual tasyakuran e nggak dilakoni banyu e nggak ngalir maneh. Wong-wong nang kene yo percoyo lek nazar nang Sumur Beringin iku maeng nazar e kedadean dan nggak onok sing nazar nang kunu nggak kedaden mesti kedaden"

"Iya *nduk* (panggilan untuk anak perempuan), dulunya ini *nduk* tidak ada sumber mata air. Sumber mata air nya hanya satu yaitu di Dusun Bringin itu saja. kemudian orang-orang datang dari desa sebelah untuk mengambil air yang ada di Sumur Beringin tersebut. Awalnya dahulu yang membuka tanah atau *babat alas* itu bernama Mbah Torowongso, kemudian Mbah Torowongso ini tau dibawah Pohon Beringin ada sumber mata air. Tidak lama kemudian Mbah Torowongso membuat sumur, air yang ada di sumur ini bersih dan tidak kotor. Pada musim kemarau sumber mata air yang ada di Sumur Beringin tersebut tetap mengalir dan tidak pernah kehabisan air *nduk*. Sampai saat ini, air Sumur Beringin masih digunakan oleh orang-orang sekitar. Oleh karena itu setiap tahun sekali diadakan ritual tasyakuran. Dahulunya sedekah bumi kemudian dengan bergantinya zaman diganti menjadi ritual tasyakuran. Pergantinya nama itu pas tahun 2003 yang mengganti dulu Pak Teguh yang rumahnya dekat dengan musala dan bersama dengan warga namun kegiatan ritual masih tetap sama seperti dulu. Tapi saat ini pohon beringinnya sudah tidak ada, meskipun begitu sumber mata air yang ada di Sumur Beringin tetap mengalir sampai saat ini. Oleh karena itu masyarakat percaya jika ritual tasyakuran tersebut tidak dilakukan, maka sumber mata air bagi masyarakat tidak mengalir lagi. Masyarakat di situ juga percaya bahwa, jika bernazar di SumurBeringin tersebut maka apa yang diinginkannya akan tercapai. Sampai saat ini belum ada nazar yang tidak tercapai di Sumur Beringin tersebut."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai saat ini air Sumur Beringin tersebut masih berfungsi untuk kebutuhan hidup masyarakat sekitar. Dahulu sebelum berkembangnya zaman, masyarakat masih menggunakan timbah. Dengan berkembangnya zaman, masyarakat mulai menggunakan dan membuat pipa saluran air di rumah masing-masing akan tetapi air yang digunakan oleh masyarakat tetap berasal dari Sumur Beringin.

Dengan adanya air dari Sumur Beringin, masyarakat dari dulu sampai saat ini mengadakan ritual tasyakuran yang dilakukan setahun sekali. Yang telah memberikan manfaat dan kebutuhan hidup masyarakat. Sehingga masyarakat mengucapkan rasa terimakasih pada Allah dan kepada nenek moyang. Ucapan terimakasih atau ucapan rasa syukur tersebut dilakukan dengan mengadakan ritual tasyakuran setahun sekali.Masyarakat percaya dengan mengadakan ritual tasyakuran air tersebut akan tetap mengalir. Jika, ritual tidak dilakukan masyarakat percaya sumber mata air untuk kehidupan masyarakat tidak akan mengalir.

C. Ritual Tasyakuran Sumur Beringin

Kegiatan ritual tasyakuran diadakan di musala Dusun Bringin Desa Sidodowo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan. Hingga sekarang kegiatan ritual tasyakuran masih dilakukan oleh masyarakat setempat yang masih mempercayai ritual. Karena masyarakat masih mempertahankan budaya yang ada dari nenek moyang terdahulu, jika hal tersebut tidak dilakukan masyarakat percaya air yang ada di sumur tidak mengalir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual tasyakuran Sumur Beringin dilakukan sekali dalam setahun. Saat melakukan kegiatan ritual tasyakuran masyarakat membawa makanan-makanan dari rumah yang akan disajikan pada saat ritual. Saat ini masyarakat membawa tumpeng dengan lauk ayam bakar dan bermacam-macam buah-buahan. Kegiatan ritual berada di musala yang berjarak tidak jauh dari Sumur Beringin. Kegiatannya pun diawali dengan membaca Tahlil dan doa bersama. Setelah berdoa, makanan-makanan yang dibawa oleh masyarakat dimakan bersama di musala. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Teguh selaku tokoh agama[6] :

"Wong-wong nang kene ngelakoni ritual tasyakuran setahun pisan. Pas tahun iki ritual tasyakuran e dirayakno ketepakan akhir bulan April. Masyarakat nang kene saiki gowo panganan tekan omah koyok tumpeng, buah-buhan jeruk, apel, gedang ambek ayam bakar digowo pas acara ritual tasyakuran nang musala cedek e Sumur Beringin iku maeng. Kegiatan e yo nang musala cedek e sumur iku maeng, gelar keloso wong-wong podo lungguh muter terus moco tahlil ambek doa bareng. Panganane iku maeng dipangan bareng. Onok yoan wong sing gowo panganan nang musala kerono nazar e kesampekan barengan ambek ritual taysakuran iku maeng. Sampek saiki wong-wong sebagian percoyo. Iyo, bien asal e jeneng e nggak ritual tasyakuran namung jeneng e bien iku sedekah bumi. Terus aku ambek warga yo Mbah Senden barang ganti jeneng e dadi ritual tasyakuran. Kegiatan e yo isek pancet koyok bien."

"Orang-orang di sini melakukan ritual tasyakuran setiap setahun sekali. Tahun ini ritual tasyakuran terjadi pada akhir bulan April. Masyarakat di sini membawa makanan dari rumah seperti tumpeng, buah-buahan jeruk, apel, pisang dan ayam bakar di bawa di acara ritual tasyakuran di Sumur Beringin tersebut. Kegiatannya ya di musala dekat dengan Sumur Beringin itu tadi, menggelar tikar orang-orang duduk memutar kemudian diawali dengan membaca tahlil dan doa bersama. Setelah doa bersama makanan yang dibawa tadi di makan bersama-sama. Ada juga orang yang membawa makanan ke musala karena nazarnya tercapai bersamaan dengan ritual tasyakuran. Hingga sekarang orang-orang sebagian percaya. Iya dulu itu sebenarnya namanya bukan ritual

[6] Teguh, *Wawancara*, Sidodowo, 06 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasyakuran tapi namanya dulu itu sedekah bumi. Terus saya bersama warga dan juga Mbah Senden mengganti namanya menjadi ritual tasyakuran. Kegiatannya masih sama seperti dulu"

Tidak hanya sebagai bentuk rasa syukur atas melimpahnya aliran air di Sumur Beringin tersebut. Namun beberapa masyarakat ada juga yang mempercayai jika mengungkapkan nazarnya di Sumur Beringin agar terkabulnya doa-doa atau tercapainya keinginan masyarakat Desa Sidodowo Dusun Beringin.

Jika tercapai keinginan dalam melakukan nazar di Sumur Beringin. Maka, orang tersebut diharuskan membawa makanan yang bersamaan dengan ritual tasyakuran yang dilakukan setahun sekali. Dengan membawa makanan seperti tumpeng, buah-buahan, dan ayam bakar. Lalu kegiatan tersebuat dilakukan di musala dengan membaca tahlil dan doa bersama. Seperti yang di tuturkan oleh bapak teguh selaku tokoh agama diatas.

D. Persepektif Masyarakat Terhadap Ritual Tasyakuran Sumur Beringin dalam Akidah Islam

Masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin kebanyakan memeluk agama Islam. Dan masih taat menjalankan agamanya, akan tetapi ada sebagian masyarakat yang pemahamannya mengenai keagamaan sedikit kurang. Disisi lain masyarakat juga menyesuaikan diri pada adat atau tradisi yang masyarakat jumpai sejak dulu. Meskipun pada umumnya masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin ini masih mempercayai ritual-ritual keagamaan yang dilakukan dari dulu hingga sekarang. Terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lestarinya kepercayaan masyarakat lama atas kebudayaan yang pernah ada hal ini menjadikan kesempatan yang baik kepada masyarakat.

Seperti yang dikatan Bapak Teguh sekaligus tokoh agama Desa Sidodowo yang setuju bahwa sebuah budaya yang ada dari dulu untuk dilestarikan.[7] Masyarakat sepakat untuk melestarikan budaya yang telah dikerjakan oleh generasi tua dan telah menjadi tradisi secara turun temurun sampai saat ini. Akan tetapi tidak jauh dari ajaran agama Islam yang menjadi pedoman bagi masyarakat Desa Sidodowo. Namun ada sebagian warga yang masih mempercayai tempat keramat sebagai tempat yang suci.

"Ritual tasyakuran iki termasuk tradisi tekog mbah-mbah buyut bien, awak dewe iki lan warga tentu nggak isok ngilangi. Yo mung isok jogo di gae pelestarian budaya. Sing penting nggak adoh tekog ajaran agomo Islam. Namung onok sebagian wong sing percoyo panggon-panggon keramat iku tempat suci. Bien iki jeneng e yo di ganti perkoro e warga iki onok bedo-bedo koyok Muhammadiyah lan NU mangkane iku maeng di ganti dadi ritual tasyakuran. Meskipun melok budaya namung agomo e tetep melbu. Menurutku iki nggak menyimpang tekog ajaran agamo tetapi warga mensyukuri, berterimaksih sing bien e nggak onok banyu dadi onok banyu gae warga kene sampek banyu e nggak entek-entek"

"Ritual tasyakuran ini termasuk tradisi dari nenek-nenek moyang terdahulu, kita dan warga tentunya tidak bisa menghapus budaya yang ada. Yang sejak dulu sudah menjadi kepercayaan masyarakat. Ya hanya bisa menjaga agar menjadi pelestarian budaya. Terpenting tidak jauh dari ajaran agama Islam. Tetapi ada sebagian warga yang percaya tempat-tempat keramat itu tempat suci. Dulu itu ya namanya di ganti karena warga ini ada yang berbeda-beda seperti Muhammadiyah dan Nu oleh karena itu diganti menjadi ritual tasyakuran. Meskipun ikut budaya yang ada tetapi agamanya tetap masuk. Menurut saya ritual tasyakuran ini tidak menyimpang dari ajaran agama Islam tetapi warga hanya mensyukuri, berterimakasih yang dulunya tidak ada air menjadi ada mata air yang tidak pernah habis untuk warga."

[7] Teguh, *Wawancara*, Sidodowo, 06 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual tasyakuran ini kegiatannya masih sah-sah saja dilakukan karena tidak melanggar akidah Islam. Karena kegiatan ini masih berbau dengan tahlil dan doa bersama yang nantinya makanan yang dibawa oleh masyarakat dari rumah dimakan bersama-sama. Dan orang yang bernazar membawa makanannya juga untuk dimakan bersama warga. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kamituo selaku tokoh agama[8]:

"ritual tasyakuran iki sek sah-sah ae dilakoni ambek warga nang kene dan nggak melanggar agama. Kerono kegiatan ritual tasyakuran iki sek onok tahlil ambek doa bersama. Masio masyarakat sing nazar iki gowo panganan yo nggak opo-opo soal e panganan iki engkok bakal di pangan bareng-bareng karo warga. Sing nggak oleh kan panganan e dijarne nang sumur iku maeng di gae sesajen nang sumur iku"

"ritual tasyakuran tersebut sah-sah saja dilakukan dan tidak melanggar agama. Karena masih melakukan kegiatan kegamaan seperti tahlil dan berdoa bersama. Walaupun masyarakat yang bernazar dengan membawa makanan sah-sah saja karena makanan tersebut dimakan bersama masyarakat yang melakukan ritual tersebut. Yang tidak bolehkan makanannya di biarkan di sumur itu tadi dibuat sesajen di sumur itu"

Ada salah satu warga Desa Sidodowo melakukan nazar di Sumur Beringin tersebut. Yang sudah lama sekali dilakukan dari zaman nenek moyang. Sampai saat ini nazar yang dilakukan oleh Ibu Mariam ini selalu tercapai. Oleh karena itu Ibu Mariam dan keluarga percaya. Seperti penuturan Ibu Mariam[9] :

" Iyonak, ibu lek nazar iku mesti nazar e ibuk iki kesampaian nggak tau nggak, ibu tau nazar, lek anak e ibu keterimo kerjo ibu bakal gowo panganan ning pas acara ritual tasyakuran. Ket zaman embah buyut keluargaku iki wes percoyo. Iku wes dadi keyakinan e keluargaku ket bien. Sumur Beringin bien iku yo tempat keramat mosok sumur siji-siji nang

[8] Kamituo, *Wawancara*, Sidodowo, 06 September 2018.
[9] Mariam, *Wawancara*, Sidodowo, 06 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kene sing onok sumber banyu e iku pun sing dadi sumber e tekog wit beringin iku meng. Iku kan y owes ngak onok saiki, pas nggak onok udan iku yo sek tetep ngalir gae sawahku, tanah sawahku dadi subur sampek saiki. Yo, wes ancene kepercayaan e dewe-dewe nak ngeneki."

"Iya nak, ibu kalo nazar itu selalu keinginan tersampaikan tidak pernah tidak tersampaikan. Pernah ibu nazar, lek anak e ibu diterima kerja ibu nazar bawa makanan saat ritual tasyakuran tersebut. Dan darizamannya embah buyut keluarga saya ini sudah percaya. Ini sudah menjadi keyakinan keluargaku dari dulu. Sumur Beringin ini dulunya ya tempat keramat nak, masak iya sumur satu-satunya di sini yang ada sumber mata air itu pun yang jadi sumber dari pohon beringin. Pohon beringin itu sekarang sudah tidak ada, pas musim kemarau itu ya masih tetap mengalir untuk sawah saya, tanah sawah saya jadi subur sampai sekarang. ya, wes ancene kepercayaannya sendiri-sendiri nak"

Ada juga Beberapa masyarakat yang baru menetap selama 24 tahun. Bapak Sidiq ini percaya di Desa Sidodowo Dusun Bringin banyak timbal baliknya zaman dulu. Zaman dulu tidak ada sumber mata air hanya di Dusun Bringin saja sumber mata air untuk kehidupan bagi masyarakat. Kemudian mayarakat sekitar berbondong-bondong datang mengambil air di Sumur Beringin tesebut. Dari kepercayaan masyarakat yang sudah lama dilakukan masyrakat percaya dengan melakukan ritual tasyakuran tersebut air di sumur beringin akan terus mengalir untuk tanah persawahan masyarakat. Sampai sekarang sawah-sawah di sekitar Desa Sidodowo subur-subur. Seperti yang di katakan oleh Bapak Sidiq[10] :

"Aku ning kene iki mbk sek tas, paling 24 tahunan lah aku gae omah nang kene. Yo aku percoyo ae mbk soal e nang deso kene iki akeh timbal balik e wong-wong zaman bien. Soal e bien iki mbk nggak onok banyu, sing onok yo Sumur Beringin iku sing nang Dusun Bringin. Mangkane iku wong-wong deso-deso sebelah podo jupuk banyu nang sumur iku maeng. Dadine sumber banyu sing nang Sumur Beringin iku maeng isok nyuburno sawah-sawah e wong-wong."

[10] Sidiq, *Wawancara*, Sidodowo, 06 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Aku di sini mbk masih baru, mungkin 24 tahunan saya bertempat tinggal di Desa Sidodowo ini. Ya saya percaya saja mbak soalnya di desa ini banyak timbal baliknya orang-orang zaman dulu. Soalnya dulu ini mbak tidak ada air, yang ada ya cuman di Sumur Beringin ini tempatnya di Dusun Bringin. Jadi sumber mata iar yang di sumur beringin ini tadi bisa menyuburkan sawah-sawah orang-orang."

Dari pernyataan informan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa generasi saat ini masih tetap menjaga tardisi yang sudah ada. Dan pelaksanaan ritual tasyakuran tersebut harus dilakukan setiap setahun sekali. Sebagai ucapan syukur telah mengalirnya sumber mata air pertama masyarakat Desa Sidodowo untuk perairan sawah. Sehingga sawah menjadi subur dan agar sumber mata air di Sumur Beringin tersebut terus mangalir, Sehingga tidak pernah habis.

Hampir semua dari paparan di atas menggambarkan tentang kesamaan dalam ritual tasyakuran Sumur Beringin yang telah dilaksanakan. Akan tetapi ada beberapa orang yang masih percaya dengan nazar di Sumur Beringin tersebut. Sehingga hal tersebut menjadi kepercayaan turun temurun.

Beberapa masyarakat di Desa Sidodowo ini memiliki kepercayaan terhadap sebuah kekuatan yang mistik-spiritual. Sehingga masyarakat percaya dalam pelaksanaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. KeyakinanMasyarakat Desa Sidodowo Terhadap Ritual Tasyakuran Sumur Beringin

Ritual tasyakuran Sumur Beringin ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin Desa Sidodowo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan. Dari kepercayaan masyarakat, berawal dari sejarah yang menceritakan dahulunya Mbah Torowongso pertama kali membuka lahan atau disebut juga dengan *babat alas*.

Saat membuka lahan baru (*babat alas*) Mbah Torowongso ini mengetahui bahwa di tempat tersebut terdapat Pohon Beringin yang besar.[1] Mbah Torowongso membuat sumur, sekiranya dapat untuk dijadikan sumber air di Dusun Beringin. Tidak disangka sumur yang dibuat oleh Mbah Torowongso ini memiliki sumber mata air yang tidak pernah habis atau surut saat musim kemarau tiba.

Sumur Beringin tersebut merupakan sumber mata air pertama Dusun Bringin. Sehingga dari berbagai Desa dahulunya, dari info yang peneliti dapat, bahwa beberapa Desa sebelah menggunakan air atau mengambil air di Sumur Beringin untuk minum, mandi, cuci baju, menyirami sawah, dan kebutuhan hidup lainnya. Sampai saat ini pun Sumur Beringin masih tetap digunakan. Saat ini Pohon Beringin yang berada didekat sumur sudah

[1] Senden, *Wawancara*, Sidodowo, 12 Agustus 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada lagi. Penebangan Pohon Beringin tersebut sudah lama dilakukan karena memang pohon sudah sangat tua.[2]

Hingga saat ini Sumur Beringin tersebut tetap menjadi sumber utama masyarakat Dusun Bringin. Meskipun zaman sudah berkembang, akan tetapi masyarakat tetap menggunakan sumur untuk keperluan masyarakat. Dengan membuat saluran pipa di rumah-rumah, tetapi sumber air tetap dari Sumur Beringin. Sumur Beringin sudah lama menjadi sumber mata air untuk masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin ini. Walaupun keadaan musim kemarau sumur tersebut tetap mengeluarkan aliran air yang jernih.

Masyarakat juga percaya, jika ritual tasyakuran Sumur Beringin tidak dilakukan sumber mata air Sumur Beringin tersebut tidak mengalir lagi. Masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin sampai saat ini masih mepercayai dan tetap melakukan ritual tasyakuran sebagaimana mestinya. Beberapa masyarakat juga percaya, bahwa sumur yang dianggap sebagai tempat timbal baliknya orang pada zaman dahulu. Sehingga sebagian masyarakat mempercayai jika melakukan nazar di Sumur Beringin segala keinginannya akan tercapai. Dari informasi yang peneliti dapat dari Ibu Mariam, nazar yang dilakukan Ibu Mariam selalu terpenuhi. Sehingga Ibu Mariam mempercayainya dan menganggap sebagai Sumur Beringin tempat keramat.

[2] Kamituo, *Wawancara*, Sidodowo, 06 September 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa ritual tasyakuran Sumur Beringin sudah menjadi keyakinan masyarakat dari dulu hingga saat ini. Masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin juga percaya air sumur tidak akan pernah habis walaupun musim kemarau. Dalam agama Islam tidak ada larangan untuk melakukan ritual tasyakuran atau melakukan adat dan budaya. Jika, ritual atau adat dan budaya tidak melanggar ajaran agama Islam, maka boleh saja untuk dilakukan. Ritual yang melanggar ajaran agama Islam yakni dengan membawa sesaji di tempat-tempat keramat. Akan tetapi pada ritual tasyakran Sumur Beringin ini tidak ada membawa sesaji ataupun sesuatu hal yang dapat membawa masyarakat pada kemusyrikan. Sesaji yang tidak diperbolehkan yakni untuk tumbal dan hal-hal yang dapat mengundang roh halus, jin, dan sejenisnya.

Dari pembahasan tersebut dapat dikatakan, bahwa keyakinan terhadap sesuatu yang dari dulu menjadi kepercayaan masyarakat Sidodowo sudah menjadi turun temurun. Sehingga masyarakat masih melakuka ritual tasyakuran dengan keyakinan, ritual tasyakuran ini dilakukan untuk ungkapan rasa syukur atau rasa terima kasih kepada Tuhan dan kepada nenek moyang.Dengan terlaksananya ritual tasyakuran, masyarakat mempercayai air Sumur Beringin tidak akan surut. Dalam hal ini peneliti menganalisis bahwa mempercayai dan meyakini hanya boleh kepada Allah SWT semata. Bukan kepada tata cara ritual atau kepada benda-benda keramat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa masyarakat juga mempercayai mengenai nazar yang dilakukan di Sumur Beringin. Nazar yaitu ibadah serta mendekatkan diri kepada Allah.[3] Oleh sebab itu nazar harus dilakukan dengan pengertian lebih jelas bahwa nazar tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika nazar dilakukan dengan niat yang berbeda, maka ada beberapa pendapat ulama yang memperbolehkan dan tidak memperbolehkan. Ada sebagian ulama yang melarang bersumpah dan bernadzar dengan sesama makhluk. Sedangkan dalam mazhab Syafi'I dan Hambali bersumpah dan bernadzar dengan makhluk itu lafaznya ada dua macam makruh dan haram.[4] Hal ini berdasarkan hadis dari Abdullah Ibnu Umar mengatakan "orang-orang yang bersumpah atau bernadzar palsu terhadap Allah. Bagiku lebih baik dari pada orang yang bersumpah atau bernadzar dengan selain Allah".[5]

Menurut Imam Malik, sekalipun tidak ditegaskan kata-kata nazar, namun demikian nazar tetap harus dipenuhi, meski nazar hanya dapat mengikat dengan niat dan kata-kata.[6] Ibnu Taimiyah berkata, "adapun nazar kepada selain Allah seperti nazar kepada berhala, matahari, bulan, kuburan, dan lain-lain, ia sama dengan sumpah kepada selain Allah. Orang yang bersumpah kepada makhluk tidak boleh melaksanakannya

[3] Yusuf Al-Qaradhawi, *Akidah Salaf dan Khalaf: Kajian Komprehensif Seputar Asma' wa Sifat Wali dan Karamah, Tawassul, dan Ziarah Kubur*, terj. Arif Munandar Riswanto (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 316.
[4] Ibid., 94.
[5] Ibid.
[6] Asqalani, "Tradisi Pelepasan Nazar pada Masyarakat Peziarah di Makan Syekh Abdurrauf As-Singkili Gempong Deah Raya Kecamatan Syiah Kuala" (Skripsi tidak diterbitkan, fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Agama-Agama, UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2017/2018), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan membayar khafarat".[7] Pada dasarnya, nazar adalah bagian Allah saja.[8] Bahkan sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa hal-hal tersebut tidak termasuk ke dalam dosa-dosa besar.

Jika orang tersebut mengangungkan bersumpah kepada Allah dan beribadah kepada Allah. Maka, bersumpah dengan nama selain Allah dalam suatu hadis sahih dari Rasulullah tentang larangan bersumpah dengan selain Allah.[9] Rasulullah menetapkan perbuatan tersebut termasuk syirik. Rasulullah bersabda:

Artinya: *"ingatlah, sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian. Barangsiapa yang bersumpah, hendaknya dia bersumpah dengan nama Allah atau hendaknya dia diam."* (Al-Lu'luu wal-Marjan, II: 170. Hadis ini disepakati oleh Bukhari-Muslim)

Menurut Sayid Sabiq nazar bisa dikatakan sah apabila apa yang dimaksudkan untuk bertaqarrub kepada Allah. Dalam hal ini wajib untuk dipenuhi.[10] Sedangkan nazar yang dimaksudkan untuk tempat-tempat keramat atau kuburan nazar tersebut dinyatakan tidak sah. Mazhab Hanafi dikatakan "nazar yang ditujukan untuk orang-orang yang sudah meninggal kebanyakan terdapat pada orang awam dengan jalan memberikan sejumlah lilin dan lain-lain jika apa yang diharapkan tercapai ke kuburan-kuburan

---

[7] Ibid., 317.
[8] Yusuf Al-Qaradhawi, *Akidah Salaf dan Khalaf: Kajian Komprehensif Seputar Asma' wa Sifat Wali dan Karamah, Tawassul, dan Ziarah Kubur*, terj. Arif Munandar Riswanto (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 316.
[9] Moehamad Habib Mustopp, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, Oktober 2001), 316.
[10] Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terj. Kamaluddin dan A. Marzuki (Bandung: Pustaka Percetakan Offset, jilid 12, 1988), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para wali untuk bertaqarrub kepada mereka”[11] semisal si Fulan bernazar jika barangnya hilang lalu dikembalikan maka, ia akan memberikan sejumlah lilin atau makanan. Dalam hal ini menurut para ulama sebagai nazar yang tidak benar dan haram dengan alasan sebagai berikut :

1. Nazar untuk makhluk tidak dibolehkan, terkecuali untuk Allah
2. Orang yang dinazarkan sudah meninggal
3. Orang yang sudah meninggal dapat melakukan berbagai masalah dalam hal ini maka suatu kekafiran.[12]

Pada zaman nenek moyang terdahulu, mempercayai dengan niatan bernazar di sumur atau tempat keramat untuk meluruskan permohonannya agar tercapai keinginannya. Sampai saat ini, kepercayaan tersebut dilakukan oleh Beberapa masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin yang masih mempercayai.

Bernazar atau bersumpah kepada Allah dengan perantara Nabi-Nabi dan orang-orang saleh dalam hal ini banyak sekali dari kalangan ulama yang membolehkan dan ada yang melarang. Akan tetapi jika dalam pelantara tersebut jauh dari syari’at agama. Para ulama berpendapat hal tersebut syirik. Hal ini masih menjadi masalah yang dipertentangkan dan keputusannya diserahkan kepada Allah swt. Menurut syariat tidak boleh

[11] Ibid., 40.
[12] Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terj. Kamaluddin dan A. Marzuki (Bandung: Pustaka Percetakan Offset, jilid 12, 1988), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumpah dan tidak boleh bernazar kepada selain Allah, tidak boleh kepada Nabi dan tidak boleh kepada lainnya.[13]

B. Unsur dalam Ritual Tasyakuran Sumur Beringin di Desa Sidodowo

budaya dan agama di Indonesia beragam, yang dianggap memiliki nilai positif pada masyarakat di Indonesia dan sebagai khasanah sosial masyarakat. Mayoritas di Indonesia masyarakatnya beragama Islam. Dulu sebelum tersebarnya agama Islam di Indonesia, budaya sudah menjadi keyakinan masyarakat terutama di Jawa. Agama Islam ini yang awalnya disebarkan oleh wali songo ke Indonesia melalui media dakwah yang kemudian agama Islam tersebar.

Sebagaimana tampak dalam hasil budaya Islam masa peralihan di Jawa. Dengan jelas masih menunjukkan adanya unsur-unsur pra-Islam didalamnya.Dan juga menjebatani bagi perubahan dan pengembangan kebudayaan Islam yang sedang terbentuk di lingkungan masyarakat Hindu-Buddha yang masih dominan. Di Jawah, penyebaran agama Islam dihadapkan kepada dua jenis budaya kejawen, yakni lingkungan budaya istana Majapahit yang telah menyerap unsur-unsur Hinduisme dan budaya pedesaan yang masih hidup dalam animisme dan dinamisme dan hanya lapisan luarnya yang terpengaruh oleh Hinduisme.[14] Dalam masyarakat Desa Sidodowo ini, tipologi keagamaan masyarakat condong pada tipologi santri dan abangan. Santri yakni masyarakat yang masih meyakini Allah

[13] Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Akidah*, terj. Halimuddin (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 159.
[14] https://kbbi.web.id/sinkretisme (diakses pada Sabtu tanggal 29 Desember 2018 pukul 18:27 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai Tuhan orang muslim yang beragama Islam dan masyarakat abangan yakni terdapat unsur-unsur Hinduisme dan budaya.

Tata cara dalam ritual tasyakuran Sumur Beringin ini masih sama dengan tata cara umat muslim lainnya dalam melakukan tahlilan atau yasinan atau selamatan. Berbeda lagi dengan ritual membawa *sesajen* yang ditujukan kepada selain Allah SWT, hal tersebut merupakan tradisi sinkretis. Sinkretisme sendiri memiliki arti yaitu perpaduan antara dua aliran yang berbeda, nantinya dua paham aliran tersebut dari beberapa aliran yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan pada suatu masalah.[15]

Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi, adat dan budaya tersebut berhubungan dengan kehidupan yang bersosial nantinya memiliki nilai nyata yang terdapat dalam kehidupan masyarakat tradisional. Acapkali tradisi-tradisi dalam masyarakat Islam sering dicap sebagai bidah, karena tradisi-tradisi tersebut tidak ada pada zaman Rasulullah. Tradisi-tradisi ini diantaranya selamatan, tasyakuran, dan upacara-upacara lainnya yang berbau Islami.

Menurut Imam al-Ghazali bahwa tidak semua yang berbau bidah itu dilarang, yang dilarang itu dalam hal ini yaitu bertentangan dengan as-sunnah atau menghilangkan ketentuan syariat.[16] Maka, hal tersebut

[15] Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantobara Press, 2005, cet 3), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haruslah dilarang dalam agama Islam karena dapat mengurangi iman masyarakat.

Dalam setiap yang ada, pada tradisi keagamaan terdapat simbol-simbol sakral sehingga orang-orang yang mempercayai melakukan serangkaian tindakan ritual. Salah satunya yakni ritual tasyakuran Sumur Beringin. Sumur Beringin ini meruapakan budaya warisan nenek moyang bagi masyarakat patut untuk dipertahankan.

Tasyakuran atau selamatan merupakan ritual yang sering dilakukan umat muslim yang beragama Islam. Dalam hal ini yang peneliti dapat dari bahwa masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin melakukan tasyakuran diniatkan untuk mengucapkan syukur kepada Allah dan melestarikan warisan nenek moyang. Rasa syukur sendiri merupakan salah satu ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[17] Rasa syukur ini diwujudkan oleh masyarakat Desa Sidodowo dengan membawa makanan yang nantinya dimakan bersama.

Melihat dasar akidah seseorang baik secara fenomena ataupun batin, akidah sedikit atau banyak akan berpengaruh terhadap aktivitas atau tindakan manusia. Sehingga apa yang diharapkan dari aktivitas atau dari tindakan manusia akan bernilai ibadah.[18] Dalam mengukur akidah

[17] Aminulah, "Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan", *jurnal Dirosat*, Vol. 2, No. 1, 20017, 11.
[18] Wiwik Angrianti, "Akidah dan Ritual Budaya Muslim Jawa Studi Tentang Peran Utama dalam Aktualisasi Akidah Islam di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang", *jurnal Cemerlang*, Vol. III, No. 1, Juni 2015, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang secara fenomenanya dapat dilihat dari ibadah amaliyahnya.[19] Seperti dalam al-Qur'an surat *al Mu'minūn* [23]: 1-6 :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١)الَّذِينَ هُمْ فِي صَلاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢)وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣)وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤)وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥)إِلا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦)

Artinya: "1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat,5. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,6. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki[994]; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa."[20]

Menurut Muhammad Abu Zahrah bahwa Rasulullah SAW bersabda "jika setiap perkara tradisi menjadi suatu kebiasaan, maka perkara yang baik dikalangan umat muslim akan dipandang baik oleh Allah".[21] Dengan artian budaya tersebut baik dalam pandangan Islam yakni tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Jika bertentangan maka, budaya tersebut diganti atau dihilangkan.

Sampai saat ini komunikasi sosial menjadi alasan suatu tradisi sekaligus sebagai perekat antara individu dengan masyarakat yakni individu satu dengan individu yang lainnya. Walaupun telah terjadi perubahan dan pergeseran-pergeseran terhadap tradisi. Masyarakat sekitar Sumur Beringin tetap mempertahankan tradisi ritual tasyakuran ini karena

[19] Ibid.
[20] Pimpinan Pusat Nahdlatul Ulama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Hati Emas, Maret 2014, cetakan pertama), 13.
[21] Wiwik Angrianti, "Akidah dan Ritual Budaya Muslim Jawa Studi Tentang Peran Utama dalam Aktualisasi Akidah Islam di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang", *jurnal Cemerlang*, Vol. III, No. 1, Juni 2015, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menganggap bahwa ritual ini sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus melestarikan warisan nenek moyang. sehingga masyarakat memiliki tujuan agar kedepannya masyarakat mendapatkan kehidupan yang damai.

C. Ritual Tasyakuran Sumur Beringin dalam Perspektif Akidah Islam

Sebagai agama yang sempurna, agama Islam memuat ajaran yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi. Katakteristik Islam memiliki ajaran yang sempurna, komprehensif, dan dinamis. Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis dapat dikelompokkan dalam tiga kategori di antaranya, akidah, syariat, dan akhlak. Akidah menyangkut ajaran-ajaran mengenai ke keyakinan atau keimanan. Syariat menyangkut ajaran-ajaran mengenai hukum yang terkait dengan perbuatan manusia. Akhlak mengajarkan perbuatan budi pekerti luhur. Dalam pembahasan kali ini menjelaskan mengenai keyakinan masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin terhadap ritual tasyakuran Sumur Beringin dalam perspektif akidah.

Perilaku-perilaku ritual atau tradisi masyarakat Desa Sidodowo menyangkut masalah keyakinan, misalnya dengan membawa makanan atau dengan berdoa bersama (tahlil). Dalam agama Islam melakukan tahlil sudah menjadi sebuah tradisi. hal tersebut tidak melanggar syariat Islam, karena memang tidak jauh dari ajaran akidah.

Manusia adalah makhluk bertuhan yang secara fitrah meyakini setiap wujud Tuhan sebagai zat yang mutlak untuk disembah. Dengan meyakini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud Tuhan, maka dapat dikatakan manusia mengimani Tuhan dengan tidak menyembah selain-Nya. Percaya kepada Allah dan Rasul dengan segala firman-Nya disebut iman mujmal, yakni kepercayaan secara global.[22] Dengan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan segala firman-Nya dan sabda-Nya, berarti percaya dengan rukun-rukun iman. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai akidah. Masyarakat Desa Sidodowo masih mengimani adanya Tuhan, akan tetapi masyarakat tidak memungkiri bahwa masyarakat takut akan adanya hal mistik. Seperti halnya menurut Sayyid Sabiq, keyakinan atas sesuatu terdapat pada rukun iman, yaitu keyakinin kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk.[23]

Dari hasil penelitian dan Beberapa informasi yang didapat bahwa keyakinan masyarakat di Desa Sidodowo Dusun Bringin dalam melaksanakan ritual tasyakuran ialah untuk mengungkapan rasa terimakasih kepada Allah SWT dan nenek moyang yang telah membuat sumur di Desa Sidodowo Dusun Bringin yang airnya tidak pernah habis. Dan juga masyarakat percaya jika tidak melakukan ritual tasyakuran tersebut, maka sumber mata air dari sumur akan habis.

Kegiatan ritual tasyakuran tersebut diawali dengan yaitu membaca tahlil, doa bersama, dan makanan-makanan yang dibawa oleh masyarakat yang akan dimakan bersama. Dari ritual tasyakuran tersebut tidak melanggar akidah Islam, karena ritual yang dilakukan tidak membawa

[22] Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: Bumi Aksara, November 1998), 4.
[23] Naimah Tamamy, "Akidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya dalam Masyarakat", *jurnal Akidah dan Kepercayaan*, Vol. 01, No. 02, Desember 2016, 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesaji atau hal-hal yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Dalam hal kepercayaan masyarakat tersebut, terdapat beberapa pendapat yang berbeda dalam menanggapi akidah atau keyakinan. Beberapa ahli ulama memperbolehkan dalam melakukan tradisi budaya sebagai warisan masa lalu dengan tidak membuang tradisi lama.

Menurut Ibnu Taimiyah keyakinan tidak lah cukup hanya dengan ucapan lisan, akan tetapi cukup dengan pembenaran hati dan ucapan dengan dilandasi amal perbuatan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung bahwa iman harus disertai degan amal perbuatan. Maka, jika seorang muslim meninggalkan perbuatan sunnah, maka yang demikian tidak mempengaruhi imannya. Jika meninggalkan kewajiban maka itu sangat mempengaruhi imannya.

Keimanan dan perbuatan, keeduanya saling sambung-menyambung yang tidak dapat terpisahkan.[24] Tanpa akidah yang disebut dalam al-Qur'an dan Sunnah dengan bahasa "iman" amal tidak akan diterima. Untuk itu, Allah SWT. berfirman dalam surah *An-Nūr* [24]: 39 dan *Ibrāhīm* [14]: 18 :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: *"dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu Dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya*

[24] Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Pola HIdup Manusia Beriman*, terj. Moh. Abdai Rathomy (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2002), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.''[25]

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلالُ الْبَعِيدُ

Artinya: *''orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti Abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.''*[26]

Akidah Islam memiliki dasar-dasar yang harus diyakini setiap manusia beriman. Begitu juga sebuah budaya terdahulu hingga sekarang menjadi sebuah keyakinan masyarakat yang mempercayainya. Seperti halnya yang dilakukan masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin yang masih melakukan tradisi ritual tasyakuran di Sumur Bringin hingga sekarang. ada juga sebagian kecil masyarakat yang meniatkan nazarnya kepada sumur tersebut tak lain agar apa yang menjadi keinginannya terpenuhi.

Menurut pendapat Quraish Shihab mengenai budaya di Indonesia yakni, jika memang ada budaya di Indonesia yang bertentangan dengan Islam maka harus menolaknya, seperti membawa sesajen dan benda keramat, atau yang bisa kita lihat seperti tradisi sedekah bumi yang ada di Sumur Beringin semula menyajikan sesajen dan sekarang diubah menjadi

[25] Pimpinan Pusat Nahdlatul Ulama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Hati Emas, Maret 2014, cetakan pertama), 355.
[26] Ibid., 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasyakuran dan tahlil bersama.[27] Sudah dijelaskan dalam al-Qur'an, Allah berfirman dalam surah *al-An'ām* [6]: 36 :

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya: *"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan hewan yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah, dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu."*[28]

Dalam akidah Islam mengajarkan manusia untuk takut dan percaya ke-Esa an Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firmanNya. *Al-Fātiḥah* [1]: 5 :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *"Hanya engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada engkaulah kami meminta pertolongan".*[29]

Sejauh ini agama Islam tidak melarang umat manusia untuk mengerjakan ritual ataupun adat istiadat yang selama adat istiadat atau ritual yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama atau hukum Islam. Agama Islam sebagai agama yang sempurna memilki ajaran-ajaran keseluruhan yang diturunkan oleh Nabi dan umat-umat terdahulu yang memilki aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun.

---

[27] https://www.nu.or.id/post/read/61063/quraish-shihab-dan-islam-nusantara (diakses pada senin tanggal 20 Agustus 2018 pada pukul 10:35 WIB)

[28] A. Aziz Masyhuri, *Masalah Keagamaan (Hasil Muktamar Dan Munas Ulama Nahdlatul Ulama kesatu/1926 s/d ketiga puluh/2000*, (Pekalongan: PPRMI dan Qultum Media), 56-57.

[29] Pimpinan Pusat Nahdlatul Ulama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Hati Emas, Maret 2014, cetakan pertama),1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana agama Islam mengatur dan membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan seimbang. Islam menginginkan umat manusia agar jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa kemudaratan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dan hasil dari penelitian yang peneliti teliti tentang "Ritual Tasyakuran Sumur Beringin pada Masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan Perspektif Akidah Islam" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ritual tasyakuran Sumur Beringin bagi masyarakat dianggap sebagai hal yang sakral, hal yang sakral ini bukanlah tempat yang digunakan masyarakat untuk disembah. Melainkan Sumur Beringin ini sebagai warisan nenek moyang yang harus dilestarikan dan dijaga. Ritual ini mengandung unsur keagamaan yang diniatkan untuk berdoa dan sebagai ucapan terimakasih kepada Allah SWT dan nenek moyang Desa Sidodowo. Masyarakat percaya dengan melakukan ritual tasyakuran ini, maka sumber mata air Sumur Beringin akan terus mengalir. Beberapa masyarakat juga mempercayai dengan melakukan nazar di Sumur Beringin untuk tercapainya suatu keinginan. Karena masyarakat percaya bahwa Sumur Beringin sebagai tempat keramat dan tempat timbal baliknya orang zaman dulu. Pada saat ritual tasyakuran berlangsung masyarakat membawa makanan seperti tumpeng, dan ayam bakar, yang nantinya dimakan bersama. Tata cara ritual tasyakuran Sumur Beringin yakni tahlil dan berdoa bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ritual tasyakuran Sumur Beringin yang dianalisis dengan persepektif akidah Islam, maka dapat dilihat dari kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap ritual tasyakuran Sumur Beringin dan Beberapa kepercayaan masyrakat mengenai nazar. Nazar boleh saja dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena nazar bentuk ibadah kepada Allah. Nazar tersebut dilakukan untuk bertawasul yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Tata cara ritual tasyakuran Sumur Beringin ini dengan membaca tahlil dan doa bersama. Tata cara ritual yang melanggar syariat Islam yakni dengan mambawa sesajen. Tetapi dalam ritual tasyakuran ini tidak terdapat sesajen melainkan membawa makanan yang nantinya dimakan bersama di musala. Dalam ritual tasyakuran Sumur Beringin dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Sidodowo untuk memanjatkan doa sebagai tanda berterimakasih kepada Allah dan nenek moyang. Dalam pandangan akidah Islam hal ini masih dibenarkan karena tawasul yang dilakukan masyarakat bukanlah tempat yang digunakan masyarakat untuk disembah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan adapun penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Agar dapat menjaga kelestarian peninggalan bersejarah seperti Sumur Beringin yang ada di Desa Sidodowo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Berharap dengan penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk penelitian lanjutan terutama mengenai akidah Islam maupun mengenai tradisi yang berhubungan dengan akidah Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Agus, Butanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Afifuddin dan Beni Ahmad Sacbani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Abdullah, Amin. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2003.

Baidhawy, Zakiyuddin. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyahn Surakarta, 2003.

Banna (al), Jamal. *Manifesto Fiqih Baru 3 : Memahami Paradigma Fiqih Moderat*. Terj. Hasibullah Satrawi dkk. Jakarta: Erlangga, 2008.

Hamka. *Hamka: Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Hanafi, Hasan. *dari Aqidah ke Revolusi (Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama)*. Terj. Asep Usman Ismail dkk. Jakarta: Paramadina, April 2003.

Hamzah, Muchotob, dkk. *Pengantar Studi Aswajah An-Nahdliyah*. Yogyakarta: LKIS, 2017.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantobara Press, cetakan ke-3, 2005.

Latif, Zaky Mubarok, dkk. *Akidah Islam*. Jogjakarta: UII Press, 1998.

Masyhuri ,A. Aziz. *Masalah Keagamaan (Hasil Muktamar dan Munas Ulama Nahdlatul Ulam a Kesatu/1926 s/d Ketigapuluh/2000)*. Pekalongan: PPRMI dan Qultum Media.

Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002.

Mustopo, M. Habib. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

_____. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, Oktober 2001.

Narbuko, Cholid., dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prasetya, Joko Tri, dkk. *Ilmu Budaya Dasar (MKDU)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.

Pimpinan Pusat Nahdlatul Ulama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Hati Emas, cetakan pertama, Maret 2014.

Qaradhawi (al), Yusuf. *Akidah Salaf dan Khalaf (Kajian Komprehensif Seputar Asma' wa Sifat Wali dan Karamah, Tawassul, dan Ziarah Kubur)*. Terj. Arif Munandar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Ridwan. *Reformasi Intelektual Islam Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*. Jogjyakarta: ITTAQA PRESS, 1998.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, vet.IV , 2008.

_____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: AlfaBeta, 2014.

Scharf, Betty R. *Sosiologi Agama*. Terj. Machnun Husein. Jakarta: Kencana 2004.

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: TERAJU, Maret 2003.

Syihab. *Akidah Ahlus Sunnah*. Jakarta: Bumi Aksara, November 1998.

Syukur, Asywadie. *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994.

Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam (Pola Hidup Manusia Beriman.* Terj. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2002.

_____. *Fikih Sunnah*. Terj. Kamaluddin dan A. Marzuki. Bandung: Pustaka Percetakan Offset, jilid 12, 1988.

Taimiyah, Ibnu. *Kemurnian Akidah*. Terj. Halimuddin. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

Woodward ,Mark R. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1999.

Jurnal :

Aziza, Aulia. "Relasi Agama dan Budaya". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 15, No. 30, Juli-Desember 2016.

Angelina, Patricia Jessy, dkk. "Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta". *Jurnal Intra*. Vol. 2, No. 2, 2014.

Atabik, Ahmad. "Corak Tafsir Aqidah (Kajian Kompraratif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah)". *Jurnal Esensia*. Vol. 17, No. 02, Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abidin, Ahmad Zainal. “Proyek Turats-Tajdid Hasan Hanafi dan Relevansinya dengan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer”. *Jurnal Perkembangan Ilmu Keislaman*. vol. 2, No. 1, Juni 2007.

Aminulah. “Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan”. J*urnal Dirosat*. Vol. 2, No. 1, 20017.

Angrianti, Wiwik. “Akidah dan Ritual Budaya Muslim Jawa Studi Tentang Peran Utama dalam Aktualisasi Akidah Islam di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang”. *Jurnal Cemerlang*. Vol. III, No. 1, Juni 2015.

Bauto, Laode Monto. “Persepektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 23 No. 02 Desember 2014.

Haryanto, Joko Tri. “Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam”. *Jurnal Smart*. Vol 01, No. 01, Juni 2015.

Junaid, Hamzah. “Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal”. *Jurnal Sulesana*. Vol. 8, No. 1, 2013.

Luthfi, Khabibi Muhammad. “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”. *Jurnal Shahih*. Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016.

Miftahuddin. “Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Persepektif Historis”. *Jurnal Mozaik*. Vol. 5, No. 1, Januari 2010.

Shafik, Siti Sa’adiah, dkk. “Tauhid Membina Ketuhanan Akidah Islam”. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*. jilid 2, 2009.

Tamamy, Naimah. “Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat”. *Jurnal Akidah dan Kepercayaan*. Vol. 01, No. 02, Desember 2016.

Skripsi :

Amalia, Mukammilatul. “Ritual Selamatan Asta Juruan dalam Pandangan Akhidah Islam di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep”. (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Asqalani, “Tradisi Pelepasan Nazar pada Masyarakat Peziarah di Makan Syekh Abdurrauf As-Singkili Gempong Deah Raya Kecamatan Syiah Kuala”. (Skripsi tidak diterbitkan, fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Agama-Agama, UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2017/2018).

Permadi, Danang. “Budaya Larung Sembonyo dalam Persepektif Hukum Islam (Studi Kasus di DesaTasikmadu, Kec. Watulimo, Kab. Trenggalek)”. (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungangung, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara :

Kamituo, *Wawancara* Sidodowo, 06 September 2018.

Mariam, *Wawancara*, Sidodowo, 06 September 2018.

Senden, *Wawancara*, Sidodowo, 12 Agustus 2018.

Sidiq, *Wawancara*, Sidodowo, 06 September 2018.

Teguh, *Wawancara*, Sidodowo, 06 September 2018.

Internet :

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Ritual (diakses pada Selasa tanggal 14 Agustus 2018 pada pukul 13:47 WIB)

https://www.nu.or.id/post/read/61063/quraish-shihab-dan-islam-nusantara (diakses pada senin tanggal 20 Agustus 2018 pada pukul 10:35 WIB)

httpps://kbbi.kemdikbud.go.id/entri//Islam. (diakses pada Selasa tanggal 31 Desember 2018 pada pukul 13:30 WIB)

https://kbbi.web.id/sinkretisme (diakses pada Sabtu tanggal 29 Desember 2018 pukul 18:27 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id